BUKU AJAR
MORFOLOGI BAHASA

Bahasa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

BUKU AJAR
MORFOLOGI BAHASA

Disusun oleh:
Ahmad Nurefendi Fradana

Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo
ISBN: 978-602-5914-31-7
Copyright©2018.
Authors
All rights reserved

BUKU AJAR
MORFOLOGI BAHASA

Penulis :
Ahmad Nurefendi Fradana

ISBN :
978-602-5914-31-7

Editor :
Septi Budi Sartika, M.Pd
M. Tanzil Multazam , S.H., M.Kn.

Copy Editor :
Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :
Mochamad Nashrullah, S.Pd

Penerbit :
UMSIDA Press

Redaksi :
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No 666B
Sidoarjo, Jawa TImur

Cetakan pertama, Agustus 2018

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, shalawat dan salam teruntuk Rasulullah SAW, karya sederhana ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Buku *Morfologi Bahasa* ini berihwal dari penulis memberikan kuliah morfologi bahasa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Buku ini membahasa tata bentuk kata pada berbagai ranah, mulai pendidikan, ekonomi, teknik, budaya, hingga kesehatan-kedokteran yang disinyalir dapat memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Pembentukan kata itu ditinjau dari proses afiksasi, morfofonemik, pengulangan, hingga kata majemuk.

Materi buku ini sebagian besar bersumber dari bahan kuliah yang telah didiskusikan dengan sejumlah mahasiswa di dalam maupun di luar kelas serta beberapa teman sejawat yang memiliki ketertarikan yang sama pada bidang bahasa—dalam hal ini pembentukan kata bahasa Indonesia. Baik karya yang bahasa Indonesia maupun asing.

Penulis menyadari, tentu sebagai manusia biasa, buku ini tak terlepas dari kesalahan-kekurangan. Maka, penulis amat berharap sumbangsing dari berbagai pihak baik saran, kritik, maupun masukan demi perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya sederhana ini dapat membantu siapa saja untuk mempelajari bahasa Indonesia—khususnya pembentukan kata, juga, menambah khazanah bahasa Indonesia. Selamat membaca.

Sidoarjo, Agustus 2018

Ahmad Nurefendi Fradana

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi ii

Bab 1 Konsep Dasar Morfoogi 1
A. Pengantar 1
B. Pengertian Morfologi 3
C. Objek Kajian Morfologi 5

Bab 2 Kelas Kata 7
A. Nomina 9
B. Verba 10
C. Adjektiva 10
D. Pronomina 10
E. Adverbia 11
F. Numeralia 12

Bab 3 Proses Morfologis 15
A. Afiksasi 16
B. Reduplikasi 17
C. Komposisi 20
D. Morfofonemik 22

Bab 4 Afiksasi 25
A. Prefiks 26
B. Infiks 27
C. Sufiks 28
D. Konfiks 29

E. Klofiks 29
F. Simulfiks 29
G. Interfiks 30

Bab 5 Reduplikasi 33

A. Pengantar 33
B. Ciri-ciri Reduplikasi 35
C. Makna Reduplikasi 37
D. Jenis-jenis Reduplikasi 45

Bab 6 Komposisi 50

A. Pengantar 50
B. Perbedaan Komposisi, Frasa, dan Klausa 52
C. Komposisi Verba 60
D. Komposisi Nomina 60
E. Komposisi Adjektiva 61
F. Idiom 61

Bab 7 Morfofonemik 65

A. Morfofonemik 66
B. Proses Morfofonemik 76
C. Kaidah-kaidah Morfofonemik 82
D. Bentuk Bernasal dan Tak Bernasal 94

Bab 8 Konversi, Akronimisasi, dan Penyerapan 99

A. Konversi 100
B. Akronimisasi 101
C. Penyerapan 103

Bab 9 Abreviasi 108

A. Pengantar 108
B. Jenis-jenis Abreviasi..... 109
C. Proses Abreviasi 111
D. Morfem Visual dan Morfem Auditif 121
E. Alomorf dan Aloleks 122

BAB 1 Konsep Dasar Morfologi

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan hakikat morfologi
2. Mahasiswa mampu memahami dan menganalisis batasan dan cakupan morfologi
3. Mahasiswa mampu mendeskripsikan objek kajian morfologi

A. Pengantar

Pada banyak hal, bahasa merupakan elemen yang amat penting dalam proses komunikasi antar-umat manusia. Bahasa—dalam konteks komunikasi tersebut, menjadi alat yang paling tepat untuk mengutarakan berbagai keinginan, perasaan, gagasan, hingga buah pikir si penutur kepada lawan tutur agar dapat saling memahami apa saja yang hendak disampaikan. Begitu amat pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan sosial umat manusia, hingga mau tidak mau, suka tidak suka, kita—sebagai pengguna bahasa, harus memahami cara menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Soeparno (1993: 5) mengemukakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (1995: 14), yakni fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini, seiring sejalan dengan pandangan sosiolinguistik mengenai bahasa sebagai tingkah laku sosial (*sosial behavior*) yang digunakan sebagai alat dalam mewujudkan komunikasi sosial.

Tarigan memberikan dua definisi bahasa. *Pertama*, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk

sistem generatif. *Kedua*, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang manasuka atau simbol-simbol arbitrer (Suyanto, 2011: 15).

Dalam dunia pendidikan formal, bahasa menjadi bahan kajian, penelitian, serta dideskripsikan secara terus-menerus untuk mendapatkan kejelasan secara akademis juga ilmiah tentang seluk beluk bahasa. Pentingnya kajian dan penelitian ini berjalan seiring dengan kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Kaitannya dengan kebutuhan konteks ini, bahasa merupakan kunci utama untuk memasuki juga memahami ilmu pengetahuan dan teknologi itu

Sebagai objek kajian, bahasa laksana samudera yang amat luas dan dalam. Hampir dapat dipastikan, berbagai persoalan yang menyangkut bahasa rasanya tiada habis dikaji dan diteliti. Sehingga pada akhirnya, para peneliti tiba pada kesimpulan: bahwa bahasa harus dideskripsikan secara jelas, rinci, dan mendalam. Caranya, antara lain, bahasa beserta ruang lingkupnya harus dipilah-pilah mulai persoalan terkecil nan sederhana hingga yang paling luas dan kompleks.

Fenomena tersebut selanjutnya melahirkan banyak cabang kajian bahasa yang didasarkan pada objek yang hendak dideskripsikan. Salah satu objek kajian bahasa yang cukup mendasar adalah morfem. Sebagaimana yang kita ketahui, morfem adalah satuan kebahasaan yang menjadi dasar bagi munculnya sebuah kata; baik kata asal maupun jadian. Pemahaman mengenai sebuah morfem atau kata mutlak diperlukan sebagai dasar memahami sebuah struktur kalimat. Cabang kajian ini kemudian dikenal dengan istilah: morfologi. Cabang ilmu linguistik yang fokus pada kajian morfem.

Sebagai suatu kajian yang mendasar, morfologi tidak boleh—dan tidak bisa ditinggalkan begitu saja sebab alasan-alasan klise—bosan, kurang menggigit, atau tidak menarik—. Perkembangan kajian kebahasaan menjadi kurang berbobot tanpa membawa serta morfologi ke arah pengkajian yang terus-menerus, berkelanjutan. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan morfologi perlu terus dikaji dari lingkup terendah hingga objek yang paling rumit dan kompleks.

B. Pengertian Morfologi

Dalam percakapan sehari-hari, kita selalu mengucapkan atau mendengarkan kalimat-kalimat. Kalimat yang kita ucapkan atau dengarkan itu selalu terdiri dari kata atau kata-kata. Tidak pernah ada kalimat tanpa kata, atau sebaliknya, tidak pernah ada kata tanpa kalimat. Dengan kata lain, kata atau kata-katalah yang kita gunakan untuk membangun kalimat yang kita ucapkan.

Peristiwa berbahasa yang dilakukan orang-orang di sekeliling kita tentu saja juga menampakkan gejala serupa. Bahkan mungkin, lebih bervariasi pilihan bentuk katanya. Misalnya, di samping kata *main*, orang juga menggunakan kata *bermain*, *bermain-main, permainan, pemain, pemain-pemain, memainkan, dimainkan, sepermainan, termainkan*, dan seterusnya. Selain kata *tampaknya*, terdapat pula penggunaan kata *tampak, menampakkan, ditampakkan, penampakan, tertampakkan, tampakan*, dan seterusnya. Anda tentu juga dapat menyebutkan banyak contoh lain yang menampakkan ciri bentuk yang lebih bervariasi itu.

Adanya aneka bentuk kata seperti tersebut di atas merupakan satu hal yang menarik bagi kita. Bentuk kata yang

berbeda-beda itu ternyata dibangun dari unsur-unsur yang sebagian berulang sama dan sebagian lagi berbeda-beda. Kata *mengajar* berbeda dengan kata *diajar* karena unsur-unsur yang membentuknya berbeda. Walaupun kedua kata itu memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu *ajar*. Kedua kata itu sama-sama memiliki bentuk yang saling tidak dimiliki satu sama lain. Kata yang satu memiliki unsur yang berupa afiks *meng-*, sedangkan kata yang satunya lagi memiliki unsur yang berupa afiks *di-.*

Demikian pula, kita bisa menunjukkan persamaan dan perbedaan bagian-bagian kata, misalnya *belajar, pelajar, pelajaran, pengajar, pengajaran, mengajarkan*, dan *diajarkan*. Kita ketahui bahwa semua kata itu memiliki unsur yang sama, yaitu *ajar* dan memiliki unsur-unsur selebihnya yang membedakan satu dengan yang lain.

Di samping bentuk kata yang berbeda-beda, seperti ditunjukkan di atas, satu hal lagi yang juga sangat menarik bagi kita adalah adanya makna yang berbeda-beda yang ditunjukkan atau ditandai oleh bentuk kata yang berbeda-beda itu. Makna kata *belajar, pelajar, pelajaran, pengajar, pengajaran, mengajar, mengajarkan, diajar, diajarkan, terpelajar, pengajar-pengajar, pelajar-pelajar*, masing-masing berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perbedaan bentuk kata membawa perbedaan arti.

Adanya aneka bentuk, arti, dan kelas kata, seperti tersebut di atas menarik perhatian ahli bahasa sejak awal sejarah ilmu bahasa hingga sampai sekarang. Oleh karena ketertarikan itu, pada akhirnya memunculkan salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang disebut morfologi.

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Morfologi

adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1987: 21).

Jika dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata maka pembahasan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi, ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melaui proses komposisi, dan sebagainya (Chaer, 2008: 3).

C. Objek Kajian Morfologi

Chaer (2008) berpendapat, kajian morfologi setidaknya meliputi wilayah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologis, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem—akar atau afiks—dan kata. Proses morfologi adalah proses pembentukan kata yang menunjukkan bagaimana kata-kata baru dibentuk. Proses morfologi melibatkan dasar—bentuk dasar—, alat pembentuk—afiks, duplikasi, komposisi, akronimisasi, konversi, dan makna gramatikal—. Dalam banyak kasus, kata-kata baru terbentuk dari kata-kata yang sudah ada melalui beberapa modifikasi.

BAB 2 Kelas Kata

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian nomina
2. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian verba
3. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian ajektiva
4. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian pronomina
5. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian adverbia
6. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian numeralia

Pemakaian kata dalam bahasa Indonesia perlu diatur klasifikasinya berdasarkan peran, fungsi, dan posisi kata tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pemakaian kata dalam kalimat—atau bahkan paragraf tidak tertukar dan tepat guna. Penggunaan kata sebagai atribut penting inilah yang nantinya dapat menggambarkan secara utuh batang tubuh pikiran dan maksud sebuah gagasan atau pemikiran. Kata, dapat membantu pikiran atau gagasan yang mula-mula bersifat abstrak menjadi konkrit.

Menurut Wijana (2009: 33) Kata dapat didefinisikan sebagai bentuk bebas yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi. Lebih lanjut, Kridalaksana (2008: 110) berpendapat, kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem; satuan terkecil dari leksem yang telah mengalami proses morfologis; morfem atau kombinasi morfem yang oleh ahli bahasa dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Nah, dari sekian banyak konsep tentang kata, ada tiga sudut pandang untuk mendefinisikan kata. *Pertama*, kata dapat dilihat dari posisinya dalam satuan-satuan gramatikal. Kata merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari satu morfem atau lebih yang menjadi unsur langsung pembentuk frasa atau kalimat. Jadi dari pengertian tersebut, kata memiliki ciri: (1) berupa satuan gramatikal atau satuan kebahasaan yang bermakna; (2) terdiri dari satu morfem atau lebih; dan (3) menjadi unsur langsung pembentuk frasa atau kalimat. Misalnya, kata *adik*, *minum*, dan, *susu* dalam kalimat *Adik minum susu* masing-masing merupakan kata karena memenuhi ketiga ciri di atas.

Kedua, kata dapat dilihat dari sudut bahasa lisan. Kata merupakan deretan bunyi atau fonem yang mengandung arti yang diucapkan dalam satu kecapan. Jadi dari pengertian tersebut, kata memiliki ciri: (1) berupa deretan bunyi; (2) memiliki makna; dan (3) diucapkan dalam satu kecapan.

Ketiga, kata dapat dilihat dari sudut pandang bahasa tulis. Kata adalah deretan huruf yang mengandung arti yang penulisannya dalam kalimat dibatasi dengan spasi. Jadi kata memiliki ciri: (1) berupa deretan huruf, (2) bermakna, dan (3) dibatasi spasi saat ditulis (Baryadi, 2002: 17-18).

Sedangkan, pemakaian kata menjadi alat untuk memaparkan ide dan pemikiran itu berdasarkan bentuk, fungsi, dan perannya agar tepat guna inilah disebut kelas kata. Kridalaksana (2008, 43) berpendapat, kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama. Lebih lanjut, kelas kata merupakan perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama. Subkelas kata adalah bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaksis sama (Kridalaksana, 2008: 43).

Kridalaksana (2008: 44) mengatakan bahwa dalam pemerian mengenai kelas kata, konsep yang amat penting adalah konsep perilaku sintaksis, yakni:

1. Posisi satuan gramatikal yang mungkin atau yang nyata-nyata dalam satuan yang lebih besar;
2. Kemungkinan satuan gramatikal didampingi atau tidak didampingi oleh satuan lain dalam konstruksi;
3. Kemungkinan satuan gramatikal disubstitusikan dengan satuan lain;
4. Fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, dan sebagainya;
5. Paradigma sintaksis, seperti aktif-pasif, deklaratif-imperatif, dan sebagainya; dan
6. Paradigma morfologis.

A. Nomina

Nomina (kata benda) adalah semua kata yang dapat diterangkan dengan menambahkan *yang + kata sifat* (Keraf, 1991: 58). Misalnya *perempuan yang cantik,* dan *rumah yang mewah.* Selain itu, kata benda juga dapat diawali dengan kata *bukan* tetapi tidak bisa diawali dengan kata *tidak.*

Kata benda dapat berupa kata benda dasar dan kata benda turunan. Kata benda dasar merupakan kata benda yang berupa kata dasar atau kata benda yang tidak berimbuhan, contohnya *rumah* dan *murid*. Sedangkan kata benda turunan berupa (1) kata benda yang berimbuhan, contohnya *penyanyi* dan *ruangan*; (2) kata benda dengan bentuk reduplikasi, misalnya *pohon-pohon,* dan *buku-buku*; serta (3) kata benda majemuk, contohnya *sapu lidi* dan *minyak goreng*.

B. Verba

Verba (Kata kerja) adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Semua kata yang mengandung imbuhan *me-, ber-, di-, kan-,* dan *-i* atau penggabungannya termasuk dalam kata kerja. Tetapi ada juga kata kerja yang tidak mengandung bentuk imbuhan di atas, karena merupakan bentuk kata dasar, misalnya *makan, tidur, pergi, jalan, lari,* dan sebagainya.

Segala macam kata kerja mempunyai suatu kesamaan, baik yang memiliki imbuhan ataupun tidak. Kesamaan tersebut merupakan ciri utama kata kerja, yaitu dapat diperluas dengan 'dengan + kata sifat', misalnya *makan dengan lahap.*

C. Adjektiva

Adjektiva (kata sifat) merupakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu nomina (kata benda) atau suatu pronominal (kata ganti) (Keraf, 1991: 88). Misalnya *rendah, murah, baik,* dan *sopan.* Semua kata sifat dalam bahasa Indonesia dapat mengambil bentuk *se* + *reduplikasi kata dasar* + *nya,* serta dapat diperluas dengan *paling, lebih,* dan *sekali*, misalnya *paling lambat, lebih lambat,* dan *lambat sekali.*

D. Pronomina

Pronomina (kata ganti) merupakan kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda yang menyatakan orang untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu. Misalnya *adik* dapat diganti dengan kata ganti *dia,* atau *ia.* Keterangan lebih lanjut tentang kata ganti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Orang ke-	Tunggal	Jamak
1	aku, daku, ku-, -ku,	kami (eksklusif), kita (inklusif)
2	engkau, kamu, kau-, -mu, anda	kamu sekalian, anda sekalian
3	ia, dia, -nya, beliau	mereka

Keraf (1991: 62)

Berdasarkan tabel di atas, *kami* dan *kita* sama-sama berfungsi sebagai kata ganti orang pertama jamak. Bedanya, *kami* bersifat eksklusif, sedangkan *kita* bersifat inklusif. *Kami* bersifat ekslusif artinya pronomina itu mencakup pembicara dan orang lain di pihaknya tetapi tidak mencakup orang lain di pihak pendengar. Jadi, penggunaan *kami* adalah ketika orang yang diajak berbicara 'terlibat'. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif artinya pronomina itu tidak saja mencakup pembicara dan orang lain di pihaknya tetapi juga orang lain di pihak pendengar. Jadi, penggunaan *kita* adalah ketika orang yang diajak berbicara 'tidak terlibat' (Alwi, 2003: 252).

E. Adverbia

Adverbia (kata keterangan) adalah kata yang memberi penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat lain. Kata keterangan dibagi menjadi dua, yaitu kata keterangan yang menyatakan seluruh kalimat, dan kata keterangan yang menyatakan unsur kalimat (Chaer, 2006: 162-163).

Kata keterangan yang menerangkan keseluruhan kalimat mempunyai empat fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain (1) kepastian, yaitu *memang, pasti, tentu*; (2) keraguan atau

kesangsian, yaitu *barangkali, mungkin, kiranya, rasanya, agaknya, rupanya*; (3) harapan, yaitu *semoga, moga-moga, mudah-mudahan, hendaknya*; dan (4) frekuensi, yaitu *seringkali, sesekali, sekali-kali, acapkali, jarang*.

Kata keterangan yang menerangkan unsur kalimat berfungsi untuk menyatakan (1) waktu, yaitu *sudah, telah, sedang, lagi, tengah, akan, belum, masih, baru, pernah, sempat*; (2) sikap batin, yaitu *ingin, mau, hendak, suka, segan*; (3) perkenan, yaitu boleh, wajib, mesti, harus, jangan, dilarang; (4) frekuensi, yaitu *jarang, sering, sekali, dua kali*; (5) kualitas, yaitu *sangat, amat, sekali, lebih paling, kurang, cukup*; (6) kuantitas dan jumlah, yaitu *banyak, sedikit, kurang, cukup, semua, beberapa, seluruh, sejumlah, sebagian, separuh, kira-kira, sekitar, kurang lebih, para, kaum*; (7) penyangkalan, yaitu *tidak, tak, tiada, bukan*; dan (8) pembatasan, yaitu *hanya, cuma.*

F. Numeralia

Numeralia (kata bilangan) adalah kata yang menunjukkan nomor, urutan, atau himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya, kata bilangan dibagi menjadi kata bilangan utama dan kata bilangan tingkat (Chaer, 2006: 113). Kata bilangan utama seperti *satu, dua, tiga, empat,* dan seterusnya. Sedangkan kata bilangan bertingkat seperti *pertama, kedua, ketiga, keempat,* dan seterusnya.

Selanjutnya, numeralia yang terdiri atas pembilang dan penyebut, dalam bahasa huruf kata bilangan pecahan dibubuhi partikel (per-) seperti *satu perdua (1/2), satu perempat (1/4), tiga perempat (3/4), dua pertiga (2/3)*, dan seterusnya.

Selain itu, ada pula numeralia gugus, yakni numeralia yang digunakan untuk menyebutkan kelompok jumlah satuan (benda, hal, dsb). Contohnya: *1 lusin = 12, 1 kodi = 20, 1 gros = 144 (12 lusin), 1 minggu = 7 hari, 1 bulan = 4 minggu, 1 tahun = 12 bulan, 1 windu = 8 tahun, 1 abad = 100 tahun*, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Baryadi, Prapto. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

BAB 3 Proses Morfologis

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan hakikat proses morfologis
2. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian afiksasi
3. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian dan jenis-jenis reduplikasi
4. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian komposisi
5. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian morfofonemik

Proses pembentukan kata merupakan bagian dari linguistik yang dibahas dalam bidang morfologi. Morfologi dalam bidang linguistik membicarakan masalah bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 1998: 3).

Proses morfologis merupakan cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1983: 25). Proses morfologis juga pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk kata dasar melalui pembubuhn afiks, pengulangan, penggabungan, pemendekan, dan pengubahan status (Chaer, 1998: 25).

Lebih lanjut, Samsuri (1983: 190) memaparkan proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Kata disebutnya sebagai bentuk minimal yang bebas, artinya bentuk itu dapat diucapkan tersendiri, bisa dikatakan, dan bisa didahului dan diikuti oleh jeda yang potensial. Jadi, proses morfologis adalah proses penggabungan morfem menjadi kata.

Dari uraian di atas, dapat kita tarik benang merah, proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari suatu bentuk dasar menjadi suatu bentuk jadian. Proses ini meliputi afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang ketiga proses morfologis di atas, perlu ditegaskan terlebih dahulu tiga istilah pokok dalam proses ini, yakni kata dasar, bentuk dasar, dan unsur langsung.

Kata dasar adalah kata yang belum berubah, belum mengalami proses morfologis, baik berupa proses penambahan imbuhan, proses pengulangan, maupun proses pemajemukan.

Bentuk dasar adalah bentuk yang menjadi dasar dalam proses morfologis, dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan dapat pula berupa kata majemuk.

Unsur langsung adalah bentuk dasar dan imbuhan yang membentuk kata jadian.

A. Afiksasi

Dalam tata bahasa tradisional, afiks disebut imbuhan, yaitu morfem terikat yang dapat mengubah makna gramatikal suatu bentuk dasar. Misalnya *me-* dan *-kan*, *di-* dan *-kan*, yang dapat mengubah arti gramatikal seperti *ganti* menjadi *menggantikan*, *digantikan.*

Proses penambahan afiks pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar inilah yang disebut *afiksasi.*

Afiks yang terletak di awal bentuk kata dasar. seperti *ber-, di-, ke-, me-, se-, pe-, per-, ter-, pre-, swa-*, adalah *prefiks* atau awalan. Yang disisipkan di dalam sebuah kata dasar, seperti *-em-, -er-, -el-*, disebut *infiks* atau sisipan. Yang terletak di akhir kata

dasar, seperti *-i -an, -kan, -isme, -isasi, -is,-if,* dan lain-lain dinamakan *sufiks* atau akhiran. Gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan dan bergabung dengan kata dasarnya secara serentak seperti: *ke-an* pada kata *keajaiban, kemahiran, kepandaian, keberhasilan, kesuksesan*; *pe-an* seperti pada kata *pengangkatan, penawaran, penggunaan, pembubaran;* dan *per-an* sebagaimana dalam kata *perhimpunan, pergerakan, perhentian, persamaan* dinamakan *konfiks*.

Perlu diingat, karena konfiks sudah membentuk satu kesamaan, maka harus tetap dihitung satu morfem. Jadi kata *pemberhentian* dihitung tiga morfem, bukan empat, Bentuk dasarnya *henti,* satu morfem, mendapat prefiks *ber-*, satu morfem, dan mendapat konfiks *pe-an* yang juga dihitung satu morfem, maka semuanya tiga morfem.

Tidak semua afiks dibicarakan di sini. Yang akan dibahas hanya afiks-afiks yang memiliki frekuensi kemunculan dalam soal-soal tinggi.

Kemudian, afiks produktif adalah afiks yang mampu menghasilkan terus dan dapat digunakan secara teratur membentuk unsur-unsur baru. Yang termasuk afiks produktif ialah: *me-, di-, pe-, ber-, -an, -i, pe-an, peran,* dan *ke-an.* Sedangkan yang termasuk afiks improduktif ialah: sisipan *-el-, -em-*, *er-*, atau akhiran *-wati*.

Mengenai afiksasi ini, akan dibahas lebih mendalam pada bab tersendiri.

B. Reduplikasi

Chaer (2008: 78) memberi penjelasan, proses reduplikasi dalam pembentukan kata adalah proses pengulangan pada

bentuk dasar untuk mendapatkan makna tertentu. Sedangkan ahli lain, Kridalaksana (2008: 88) memaparkan, reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan pengulangan dari bentuk dasarnya.

Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi afiks atau tidak (Muslich, 2010: 48). Sedangkan, menurut Ramlan (2001: 63) reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem ataupun tidak. Misalnya rumah-rumah, berjalan-jalan, bolak-balik.

Kridalaksana (2008) secara umum mengelompokkan reduplikasi (pengulangan) menjadi tiga kelompok besar, yaitu: reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, dan reduplikasi sintaktis. Reduplikasi fonologis adalah pengulangan yang bersifat fonologis (bukan pengulangan leksem), sehingga tidak sampai menimbulkan perubahan makna, misalnya: dada, pipi, kuku. Reduplikasi morfemis merupakan pengulangan leksem yang dapat menimbulkan perubahan status kata dan perubahan makna gramatikal, misalnya: buku-buku, rumah-rumah, bunga-bungaan.

Reduplikasi morfemis inilah yang terkait dengan bidang morfologi. Adapun reduplikasi sintaktis adalah proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, jadi berada di luar cakupan morfologi. Misalnya, “Jauh-jauh didatanginya juga rumah sahabat lamanya itu”.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, Ramlan (2001) menyebutkan reduplikasi terdapat empat macam, yaitu:

1. **Pengulangan Seluruh**

   Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya: *sepeda-sepeda, buku-buku,* dan *sekali-sekali*.

2. **Pengulangan Sebagian**

   Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, yakni bentuk dasarnya tidak diulang seluruhnya. Misalnya: *membaca-baca, mengambil-ambil,* dan *ditarik-tarik*.

3. **Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks**

   Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya kata ulang *mobil-mobilan*, *rumah-rumahan*, *orang-orangan*, dan *kemerah-merahan*.

4. **Pengulangan dengan Perubahan Fonem**

   Pengulangan dengan perubahan fonem adalah pengulangan dari kata dasar dengan perubahan fonemnya. Pengulangan ini sangat sedikit. Misalnya kata bolak-balik. Di samping kata bolak-balik terdapat kata kebalikan, sebaliknya, membalik.

Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata bolak-balik dari bentuk dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, yaitu dari *a* menjadi *o*, dan dari *i* menjadi *a*.

Sedangkan, Kridalaksana (2008) menyebutkan, terdapat tiga macam reduplikasi, diantaranya:

1. *Reduplikasi fonologis*. Di dalam reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangannya hanya bersifat fonologis artinya tidak ada pengulangan leksem. Contoh pada kata dada, pipi, kuku, paru-paru. Contoh tersebut merupakan bentuk reduplikasi fonologis, karena bentuk-bentuk tersebut bukan berasal dari leksem *da*, *pi*, *ku*, dan *paru*.
2. *Reduplikasi morfemis*. Di dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang. Contoh pada kata mengangkat-angkat, berbisik-bisik, berpindah-pindah, tergila-gila.
3. *Reduplikasi sintaktis*, adalah proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, jadi berada di luar cakupan morfologi. Contoh pada kata *jauh-jauh*, *manis-manis,* dan *asam-asam*.

Pembahasan mengenai reduplikasi secara lebih mendalam akan dikupas pada bab selanjutnya.

C. Komposisi

Chaer (2008: 209) menyatakan komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar

maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu 'konsep' yang belum tertampung dalam sebuah kata. Sedangkan Kridalaksana (2008: 104) menyatakan bahwa komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata.

Sementara itu, pakar lain, Muslich (2010: 57) berpendapat, komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ramlan (2001) yang menyatakan bahwa kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya.

Selanjutnya, menurut Verhaar (1996: 154) kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya atau salah satunya merupakan pokok kata dan yang lain adalah kata. Chaer (2008: 210) menyebutkan kata majemuk adalah penggabungan dua buah kata atau lebih yang memiliki makna baru.

Dalam Kamus Linguistik (2008: 111) kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan, pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata majemuk.

Muslich (2010: 62) membagi tiga jenis bentuk majemuk berdasarkan hubungan unsur-unsur pendukungnya, yaitu (1) bentuk majemuk unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M), (2) bentuk majemuk yang unsur pertama menerangkan (M) unsur kedua (D), (3) bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif).

Ramlan (2001) menyebutkan ciri-ciri kata majemuk sebagai berikut.

1. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, yang dimaksud dengan pokok kata adalah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas, yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi suatu kata. Contohnya: *juang*, *temu*, *alir*, *lomba*, *tempur*, *tahan renang*, *jual beli*, dan *jam kerja*.
2. Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya. Contohnya: *kamar mandi*, dan *kaki tangan*.

Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan para ahli linguistik tersebut, selanjutnya dapatlah diambil satu benang merah bahwa komposisi atau pemajemukan adalah proses morfem yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata. Pembahasan yang lebih mendalam mengenai komposisi ini akan dikupas pada bab selanjutnya.

D. Morfofonemik

Chaer (2008: 43) menyebutkan bahwa morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi.

Ramlan (2001: 83) menjelaskan bahwa morfofonemik adalah perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008) proses morfofonemik adalah peristiwa

fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem.

Dari penjelasan para ahli linguistik tersebut terdapat kemiripan, yakni perubahan fonem karena adanya pertemuan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa morfofonemik merupakan bertemunya morfem yang satu dengan yang lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan fonem.

Lebih lanjut, Kridalaksana (2008: 184) memaparkan, proses morfofonemik terdapat dua macam, yaitu proses morfofonemik yang otomatis dan proses morfofonemik yang tidak otomatis.

Pertama, proses morfofonemik yang otomatis yaitu proses pemunculan fonem, proses pengekalan fonem, proses pemunculan dan pengekalan fonem, proses perubahan dan pergeseran posisi fonem, proses pelesapan fonem, dan proses peluluhan fonem.

Kedua, proses morfofonemik yang tidak otomatis yaitu proses pemunculan fonem secara historis, proses pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan proses variasi fonem bahasa sumber.

Ramlan (2001: 83) menyebutkan bahwa proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Selanjutnya, pembahasan yang lebih mendalam mengenai morfofonemik ini adakan dilakukan pada bab tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Muslich, Masnur. 2010. Fonologi bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Ramlan, M. 2001. Morfologi Suatu Tinjauan Deskripsi. Yogyakarta: CV Karyono.

Samsuri. 1983. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.

Verhaar, J.W.M.. 1996. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAB 4 Afiksasi

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan hakikat afiksasi
2. Mahasiswa mampu mendeskripsikan prefiks
3. Mahasiswa mampu mendeskripsikan infiks
4. Mahasiswa mampu mendeskripsikan sufiks
5. Mahasiswa mampu mendeskripsikan konfiks
6. Mahasiswa mampu mendeskripsikan klofiks
7. Mahasiswa mampu mendeskripsikan interfiks

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru (Rohmadi dkk., 2009: 41). Afiks merupakan bentuk linguistik yang keberadaanya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya tadi.

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis. Chaer (2007: 177) berpendapat, afiksasi pada prinsipnya merupakan proses pembentukan kata-kata melalui pembubuhan atau penempelan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar atau secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa afiksasi adalah penggabungan akar kata dengan afiks. Sementara itu, afiks adalah sebuah bentuk yang diimbuhkan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1993), yang menyatakan bahwa afiks adalah

bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Setiap afiks merupakan bentuk terikat. Artinya, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain (bentuk dasar). Pembubuhan afiks terhadap bentuk dasar dapat mengakibatkan bentuk dasar tersebut mengalami perubahan bentuk, perubahan kelas kata, hingga perubahan makna. Sehingga dengan demikian, proses pembentukan kata melalui afiksasi atau pembubuhan afiks (imbuhan), pada umumnya sangat berpotensi mengubah makna dan bentuk kata.

Pada umumnya afiks hanya dikenal terdapat empat, yakni awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), serta awalan dan akhiran (konfiks) (Verhaar, 1988). Akan tetapi, dalam sumber lain disebutkan bahwa imbuhan (afiks) itu ada tujuh, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, kombinasi afiks (klofiks), simulfiks, dan interfiks

A. Prefiks

Prefiks (awalan) yaitu imbuhan yang terletak di awal kata. Proses prefiks ini di sebut prefiksasi. Berdasarkan pertumbuhan bahasa yang terjadi, maka awalan dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua macam, yaitu imbuhan asli dan imbuhan serapan, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing.

Imbuhan asli bahasa Indonesia diantaranya: *di*, *me*, *ke*, *ter*, *pe*, *per*, *se*, dan *ber*.

Contoh:

di- : *diantar*, *dibawa*, *diminta*, *dipanggil*, *disuruh*

me- : *mengantar*, *membawa*, *meminta*, *memanggil*, *menyuruh*

ber- : *berdiri*, *berlari*, *bertemu*, *berjalan*

per- : *pertinggi*, *percantik*, *persempit*, *perlebar*, *perkecil*

pe- : *pedagang*, *penyair*, *pebasket*, *petani*, *pekebun*, *petenis*

Selain imbuhan asli bahasa Indonesia, terdapat pula imbuhan serapan dari bahasa asing—baik dari bahasa daerah maupun bahasa luar Indonesia—, diantaranya: *a*, *multi*, *anti*, *mikro*, *non*

Contoh:

a : *amoral* dan *asosial*. Awalan ini mengandung makna '*tidak*' atau '*tidak ber*'

multi : *multigolongan*. Awalan ini mengandung makna 'banyak'

anti : *antikomunis*, *antinarkoba*, *antikarat*. Awalan ini mengandung makna '*bertentangan*' atau '*melawan*'

mikro : *mikroorganisme*. Awalan ini mengandung makna '*kecil*'

non : *nonfiksi*, *nonakademik*. Awalan ini mengandung makna *'bukan'*

B. Infiks

Infiks (sisipan) yaitu imbuhan yang terletak didalam kata. Jenis imbuhan ini tidak produktif, karena pemakaiannya terbatas hanya pada kata-kata tertentu. Jadi hampir tidak mengalami

pertambahan secara umum. Sisipan terletak pada suku pertama kata dasarnya, yang memisahkan konsonan pertama dengan vokal pertama suku tersebut. Prosesnya imbuhan kata tersebut di sebut infiksasi. Imbuhan yang berupa sisipan seperti: *-er-*, *-el-*, *-em-*, dan *-in-*.

Contoh:

-el- : *telunjuk, pelatuk*

-er- : *seruling, gerigi*

-em- : *temali, kemuning, kemilau*

-in- : *kinerja, sinambung, tinambah*

C. Sufiks

Sufiks (akhiran) yaitu imbuhan yang terletak pada akhir kata. Dalam proses pembentukan kata ini tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Proses pembentukannya disebut sufiksasi. Akhiran terdiri dari *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-man*, *-wati*, *-in*, *-wi*, dan *-kah*.

Contoh:

-kah : *bagaimanakah, apakah, siapakah*

-kan : *ambilkan, siapkan, tuliskan*

-an : *makanan*, *minuman, akhiran*

-i : *temani, sadari, renungi*

-nya : *ayahnya, temannya, anaknya*

-man : *seniman, wartawan*

-wati : *seniwati*, *wartawati*

-in : *hadirin, muslimin*

-wi : *manusiawi, inderawi*

D. Konfiks

Konfiks yaitu gabungan prefiks dan sufiks yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir kata. Imbuhan ini terdiri dari *ber-an, pe-an, ke-an, se-an*.

Contoh:

ber-an : *berdatangan, berkenalan*

pe-an : *pegunungan, pedalaman*

ke-an : *kedatangan, keterlambatan*

ter-an : *terselesaikan*

me-kan : *memanfaatkan*

E. Klofiks

Klofiks yaitu gabungan prefiks dan sufiks yang ditambahkan pada kata dasar tidak sekaligus.

Contoh:

member-kan : *memberlakukan*

Laku-berlaku-berlakukan-memberlakukan

F. Simulfiks

Simulfiks yaitu afiks yang disamakan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada kata dasarnya. Fungsinya adalah membentuk verba atau memverbakan nomina, adjektiva atau kelas kata yang lain menjadi kata kerja.

Contoh:

kopi → ngopi

sate → nyate

kebut → ngebut

tulis → nulis

G. Interfiks

Interfiks yaitu suatu jenis infiks yang muncul di antara dua unsur. Dalam bahasa Indonesia interfiks terdapat pada kata-kata bentukan baru, misalnya *-n-* dan *-o-*.

Contoh:

Indonesia-logi → Indonesianologi

Jawa-logi → Jawanologi

Berdasarkan asalnya, afiks dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni:

1. Afiks asli, merupakan afiks yang bersumber dari bahasa Indonesia sendiri; dan
2. Afiks serapan, yaitu afiks yang bersumber dari bahasa asing ataupun bahasa daerah.

Perhatikan tabel berikut.

Prefiks		Infiks	Sufiks		Klofiks	Konfiks
Asli	**Serapan**	**Asli**	**Asli**	**Serapan**	**Asli**	**Asli**
meN-	*pra-*	*-el-*	*-an*	*-man*	*me-i*	*ber-an*
ke-	*super-*	*-em-*	*-i*	*-wan*	*di-i*	*ber-kan*
ber-	*non-*	*-er-*	*-kan*	*-wati*	*me-kan*	*ke-an*
di-	*swa-*		*-nya*		*memper-*	*pe-an*
peN-	*tuna-*				*diper-*	*per-an*
per-	*inter-*				*memper-kan*	*se-nya*
per-	*mikro-*				*diper-kan*	
se-	*dwi-*				*ber-kan*	

	anti-				*ke-an*	
	homo-				*per-kan*	
	auto-				*per-i*	
	hetero-				*keber-an*	
	epi-				*kese-an*	
	tuna-				*keter-an*	
					pember-an	
					pemer-an	
					penye-an	
					perse-an	
					perseke-an	

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Rohmadi, Muhammad dkk., 2009. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.

BAB 5 Reduplikasi

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan hakikat reduplikasi
2. Mahasiswa mampu menganalisis ciri-ciri reduplikasi
3. Mahasiswa mampu mendeskripsikan makna reduplikasi
4. Mahasiswa mampu mendeskripsikan jenis-jenis reduplikasi

A. Pengantar

Dalam ranah kajian morfologi, dipelajari pula asal-muasal pembentukan kata dan fungsi perubahan bentuk kata. Baik fungsi semantik maupun fungsi gramatik. Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Soedjito, 1995: 109). Ramlan (1987: 57) mengemukakan, pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Sedangkan, Solichi (1996: 9) menyatakan, reduplikasi yaitu pengulangan satuan gramatikal, baik selurunya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang, satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Sedangkan Muslich berpendapat bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak (1990: 48).

Ahli lain, Keraf (1991: 149), menyebutkan empat macam reduplikasi atau pengulangan, yaitu pengulangan dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dan perulangan atau ulangan berimbuhan. Sedangkan Kridalaksana (1982: 13) menjelaskan reduplikasi merupakan suatu proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, sehingga pada hakikatnya dapat ditemui reduplikasi fonologis dan reduplikasi gramatikal—dengan pengertian reduplikasi gramatikal mencakup reduplikasi morfemis atau reduplikasi morfologis, dan reduplikasi sintaksis. Bahkan kadang-kadang ada yang mengelompokkan begitu saja reduplikasi menjadi reduplikasi fonologis, reduplikasi morfologis, dan reduplikasi sintaksis.

Proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya mengandung fitur-fitur semantik yang secara universal melekat pada kata tersebut. Ciri semantik yang melekat secara hakiki pada tiap kata sangatlah penting dalam bahasa karena ciri itu yang menentukan apakah suatu bentuk dapat diterima oleh penutur asli atau tidak. Dengan mempertimbangkan fitur semantiknya, uraian tentang nomina dari segi perilaku sintaksisnya berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa. Dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan. Penurunan nomina ini dapat dilakukan dengan (1) afiksasi, (2) perulangan, atau (3) pemajemukan (Kurniawati, 2014).

Berdasarkan pada pandangan dan penjelasan beberapa ahli mengenai pengertian reduplikasi di atas, dapatlah ditarik benang merah, bahwa reduplikasi dapat dimaknai sebagai pengulangan satuan gramatikal terhadap kata dasar, kata

berimbuhan, ataupun kata gabung—yang disebut kata ulang, baik sebagian maupun seluruhnya, baik disertai variasi fonem ataupun tidak, yang menghasilkan kata baru.

B. Ciri-ciri Reduplikasi

Dalam proses reduplikasi (pengulangan), yang dimaksud dengan bentuk dasar adalah bentuk linguistik yang diulang menjadi dasar dari proses pengulangan. Untuk menentukan bentuk dasar dari kata ulang tidaklah sulit. Akan tetapi, kita bisa jadi akan mengalami kesulitan menentukan bentuk dasar dari kata ulang yang lebih pelik dan rumit. Untuk itu, kita patut memahami ciri-ciri bentuk dasar kata ulang dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan yang pernah dilakukan oleh beberapa pengamat bahasa Indonesia. Ciri-ciri bentuk dasar kata ulang bahasa Indonesia diantaranya sebagai berikut:

1. Menimbulkan makna gramatis.
2. Terdiri lebih dari satu morfem.
3. Selalu memiliki bentuk dasar.
4. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata atau kelas kata. Apabila suatu kata ulang berkelas kata benda, bentuk dasarnya pun berkelas kata benda. Begitu juga, apabila kata ulang itu berkelas kata kerja, bentuk dasarnya juga berkelas kata kerja.

   Contoh:

Kata Ulang	Bentuk Dasar
rumah-rumah (kata benda)	*rumah* (kata benda)
buah-buahan (kata benda)	*buah* (kata benda)
memaki-maki (kata kerja)	*memaki* (kata kerja)

berjalan-jalan (kata kerja)	*berjalan* (kata kerja)
cepat-cepat (kata sifat)	*cepat* (kata sifat)
kecil-kecil (kata sifat)	*kecil* (kata sifat)
satu-satu (kata bilangan)	*satu* (kata bilangan)

5. Bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa. Maksud ’dalam pemakaian bahasa’ adalah dapat dipakai dalam konteks kalimat.

   Contoh:

Kata Ulang	Bentuk Dasar
mengata-ngatakan	*mengatakan,* bukan *mengata*
menyatu-nyatukan	*menyatukan,* bukan *menyatu (sebab tidak sama dengan kelas kata ulangnya)*
melari-larikan	*melarikan,* bukan *melari*
mempertunjuk-tunjukan	*mempertunjukkan,* bukan *mempertunjuk*
bergerak-gerak	*bergerak,* bukan *gerak (sebab kelas katanya berbeda dengan kata ulangnya)*
berdesak-desakkan	*berdesakan,* bukan *berdesak*

6. Arti bentuk dasar kata ulang selalu berhubungan dengan arti kata ulangnya. Ciri ini sebenarnya untuk menjawab persoalan bentuk kata yang secara fonemis berulang, tetapi bukan merupakan hasil proses pengulangan.

   Contoh:

Bentuk *alun* bukan merupakan bentuk dasar dari kata *alun-alun*.

Bentuk *undang* bukan merupakan bentuk dasar dari kata *undang-undang*.

C. Makna Reduplikasi

Chaer (2006: 288) menyatakan, reduplikasi atau pengulangan kata berguna untuk membentuk kata-kata tertentu yang sesuai untuk digunakan dalam suatu ujaran. Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil proses pengulangan itu, antara lain:

1. Pengulangan untuk mendapatkan makna 'banyak, semua, seluruh', dilakukan terhadap kata benda umum.

   Contoh:

   Bapak-bapak sudah makan siang.

   Bapak-bapak bermakna semua bapak.

2. Pengulangan untuk mendapatkan makna 'banyak dan bermacam-macam', dilakukan terhadap:

   a. Kata benda yang banyak jenisnya dalam bentuk kata ulang berakhiran *-an*

      Contoh:

      Nenek sedang memanen buah-buahan di belakang rumah.

      Buah-buahan bermakna banyak dan bermacam-macam buah.

b. Kata benda tertentu dalam bentuk kata ulang berbunyi.

   Contoh:

   Pagi ini kami sarapan dengan lauk-pauk lengkap.

   Lauk-pauk bermakna banyak dari berbagai macam lauk.

c. Kata kerja tertentu dalam bentuk kata ulang berakhiran *-an*

   Contoh:

   Vina membeli goreng-gorengan di perempatan itu.

   Goreng-gorengan artinya berbagai macam penganan yang dimasak dengan cara digoreng.

3. Pengulangan untuk memeroleh makna ‘banyak dengan ukuran yang disebut kata dasarnya‘, dilakukan terhadap:

   a. Kata benda yang menyatakan satuan ukuran (panjang, berat, isi, waktu) dan nama-nama benda yang menjadi wadah sesuatu, dalam bentuk kata ulang berawalan *ber-*.

      Contoh:

      Reno membawa tali *bermeter-meter* panjangnya.

      Bermeter-meter bermakna panjang tali yang dihitung dengan satuan meter.

   b. Kata bilangan yang menyatakan kelipatan sepuluh, dalam bentuk kata ulang berawalan *ber-*.

      Contoh:

Beratus-ratus orang mengatre dalam pembagian sembako itu.

Beratus-ratus bermakna banyak orang yang dihitung dengan ratusan.

4. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘banyak yang disebut kata dasarnya‘, dilakukan terhadap kata sifat dalam bentuk kata dasar murni.

   Contoh:

   Orang Arab kebanyakan mancung-mancung.

   Mancung-mancung bermakna banyak yang mancung.

5. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘agak atau sedikit bersifat‘, dilakukan terhadap:

   a. Kata benda yang menyatakan warna dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung *ke-an*.

      Contoh:

      Langit pada senja ini kemerah-merahan.

      Kemerah-merahan bermakna sedikit berwana merah.

   b. Kata benda yang dikenal dengan sifatnya dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung *ke-an*.

      Contoh:

      Ia tetap saja kekanak-kanakan meskipun sudah lulus SMA.

Kekanak-kanakan bermakna sedikit bersifat seperti kanak-kanak.

6. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘menyerupai’ dilakukan terhadap:
   a. Kata benda, dalam bentuk kata ulang murni.
      Contoh:
      Ia memasang kuda-kuda sebagai pertahanan diri.
      Kuda-kuda bermakna sikap seperti sikap kuda.

   b. Kata benda dalam bentuk kata ulang berakhiran *-an*.
      Contoh:
      Adik dibelikan motor-motoran oleh Kakek.
      Motor-motoran bermakna mainan yang menyerupai motor dalam ukuran kecil.

7. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘benar-benar atau sungguh-sungguh‘ dilakukan terhadap kata sifat, dalam bentuk kata ulang murni.
   Contoh:
   Angkat tanganmu tinggi-tinggi.
   Tinggi-tinggi bermakna sungguh-sungguh tinggi.

8. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘walaupun, meskipun‘ dilakukan terhadap kata sifat dan kata kerja yang menyatakan keadaan dalam bentuk kata ulang murni.
   Contoh:

Mentah-mentah dimakannya jagung itu.

Mentah-mentah bermakna meskipun mentah.

9. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘berulang kali atau seringkali‘ dilakukan terhadap kata kerja dalam bentuk kata ulang berawalan *me-* atau *ber-*.

   Contoh:

   Para gadis menari-nari dengan riang.

   Menari-nari bermakna berulang-ulang menari.

10. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘saling atau berbalasan’ dilakukan terhadap:

    a. Kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan awalan *me-* pada unsur keduanya.

       Contoh:

       Dorong-mendorong tak terelakkan di pintu masuk stadion itu.

       Dorong-mendorong bermakna saling mendorong.

    b. Kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan akhiran *-an* atau imbuhan gabung *ber-an*.

       Contoh:

       Anak-anak itu berkejar-kejaran di pantai.

       Berkejar-kejaran bermakna saling mengejar.

11. Pengulangan untuk memeroleh makna ‘dilakukan tanpa tujuan atau hanya untuk bersenang-senang’ dilakukan

terhadap kata kerja tertentu, biasanya dalam bentuk kata ulang murni.

Contoh:

Ayah sedang duduk-duduk di teras depan.

Duduk-duduk bermakna duduk dilakukan tanpa tujuan.

12. Pengulangan untuk mendapatkan makna 'tentaang atau hal' dilakukan terhadap beberapa kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan awalan *me-* pada unsur kedua.

    Contoh:

    Urusan ketik-mengetik, serahkan pada saya.

    Ketik-mengetik bermakna hal mengetik.

13. Pengulangan untuk mendapatkan makna 'kesamaan waktu' dilakukan terhadap kata kerja dalam bentuk kata ulang murni, biasanya digunakan pada awal kalimat.

    Contoh:

    Datang-datang, ia langsung makan di dapur.

    Datang-datang bermakna begitu datang atau sewaktu datang.

14. Pengulangan untuk mendapatkan makna 'paling atau tidak ada yang melebihi lagi' dilakukan terhadap kata sifat, dalam bentuk:

    a. Kata ulang berawalan *se-*, atau berimbuhan gabungan *se-nya* dan digunakan pada awal kalimat atau di muka kata benda.

Contoh:

Sepandai-pandainya tupai melompat ada kalanya jatuh juga.

Sepandai-pandainya bermakna bagaimanapun pandainya.

b. Kata ulang berimbuhan gabungan *se-nya* dan digunakan sebagai keterangan yang terletak di belakang kata benda.

Contoh:

Galilah lubang sedalam-dalamnya.

Sedalam-dalamnya bermakna yang paling dalam.

15. Pengulangan untuk memeroleh makna 'dikerjakan asal saja' dilakukan terhadap kata kerja, dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabungan *se-nya*.

Contoh:

Ambilkan baju sedapat-dapatnya di almari.

Sedapat-dapatnya bermakna asal dapat saja.

16. Pengulangan untuk mendapatkan makna 'seluruh atau sepanjang' dilakukan terhadap kata benda yang menyatakan waktu dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabungan *se-an*.

Contoh:

Sehari-harian ia mondar-mandir tanpa tujuan jelas.

Sehari-harian bermakna sepanjang hari.

17. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘pernah atau lagi’ dilakukan terhadap beberapa kata kerja dalam bentuk kata ulang dan biasanya digunakan sesudah kata ingkar tidak.

    Contoh:

    Sedah dua pekan ini ia tidak datang-datang.

    Datang-datang bermakna (tidak) pernah datang lagi.

18. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘terdiri dari yang disebut kata dasarnya’ dilakukan terhadap:

    a. Kata bilangan asal dalam bentuk kata ulang murni.

       Contoh:

       Mereka dipanggil dua-dua di ruang kepala sekolah.

       Dua-dua bermakna terdiri dari dua orang.

    b. Kata benda yang mempunyai ukuran (berat, panjang, luas, besar, dan waktu) atau yang biasa dijadikan ukuran untuk benda lain, dalam bentuk kata ulang murni berawalan *se-*.

       Contoh:

       Rombongan pasukan pengamanan tiba sejam-sejam.

       Sejam-sejam bermakna setiap jam.

19. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘intensitas’ dilakukan terhadap:

    a. Kata sifat, dalam bentuk kata ulang murni yang digunakan sebagai keterangan predikat dalam kalimat.

       Contoh:

Peganglah tanganku kuat-kuat.

Kuat-kuat bermakna sekuat tenaga.

b. Kata sifat dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabungan *me-kan* dan digunakan sebagai predikat dalam kalimat transitif.

Contoh:

Ia terlalu membesar-besarkan masalah.

Membesar-besarkan bermakna menjadikan amat besar.

20. Pengulangan untuk maksud menegaskan dilakukan terhadap kata ganti dan beberapa kata keterangan.

Contoh:

Tiap pagi menu sarapannya hanya itu-itu saja.

Itu-itu bermakna hanya itu (tidak ada yang lain).

D. Jenis-jenis Reduplikasi

Jika dilihat dari hasil pengulangan itu dapat dibedakan adanya empat macam kata ulang, yaitu (1) kata ulang utuh atau murni; (2) kata ulang berubah bunyi; (3) kata ulang sebagian; dan (4) kata ulang berimbuhan (Chaer, 2006: 286). Seperti:

1. Kata ulang murni, yakni kata ulang yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulanginya.

Contoh:

tinggi-tinggi →(bentuk dasar: tinggi)

lekas-lekas →(bentuk dasar: lekas)

jauh-jauh →(bentuk dasar: jauh)

2. Kata ulang berubah bunyi, yakni kata ulang yang bagian perulangannya terdapat perubahan bunyi, baik bunyi vokal maupun konsonan.

   Contoh:

   perubahan vokal:

   tindak-tanduk

   serba-serbi

   bolak-balik

   kelap-kelip

   perubahan konsonan:

   sayur-mayur

   lauk-pauk

   hingar-bingar

   ramah-tamah

3. Kata ulang sebagian, yakni kata ulang yang perulanganya hanya terjadi pada suku kata awalnya saja dan disertai dengan penggantian vokal suku pertama itu dengan bunyi é pepet.

   Contoh:

   lelaku → bentuk dasar: *laku*

   leluhur → bentuk dasar: *luhur*

   tetamu → bentuk dasar: *tamu*

4. Kata ulang berimbuhan, yakni kata ulang yang disertai dengan pemberian imbuhan. Menurut proses pembentukanya ada tiga macam kata ulang berimbuhan, yaitu:
   a. Sebuah kata dasar mula-mula diberi imbuhan, kemudian baru diulang. Misalnya pada kata dasar *atur*, mula-mula diberi akhiran *-an* sehingga menjadi aturan. Kemudian kata aturan ini diulang sehingga menjadi *aturan-aturan*.

      Contoh lain:

      pakaian-pakaian

      salinan-salinan

      pimpinan-pimpinan

   b. Sebuah kata dasar mula-mula diulang, kemudian baru diberi imbuhan. Misalnya kata *lari* mula-mula diulang sehingga menjadi *lari-lari*. Kemudian kata *lari-lari* diberi awalan *ber-* sehingga menjadi *berlari-lari*.

      Contoh lain:

      menerka-nerka

      memotong-motong

      membolak-balik

      mengharu-birukan

   c. Sebuah kata dasar diulang dan sekaligus diberi imbuhan. Misalnya pada kata dasar *hari* sekaligus diulang dan diberi awalan *ber-* sehingga menjadi bentuk *berhari-hari*.

      Contoh lain:

      berjam-jam

bermeter-meter

berkilo-kilo

berjuta-juta

bertahun-tahun

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Kurniawati, Wati. 2014. Reduplikasi Nomina dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik. *Aksara*. 26 (2): 133-143.

Muslich, Masnur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Malang: YA 3 Malang.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Diskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.

Soedjito. 1995. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.

Solichi, Mansur. 1996. *Hand-Out Morfologi*. Malang: IKIP Malang.

BAB 6 Komposisi

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan hakikat komposisi
2. Mahasiswa mampu menganalisis perbedaan komposisi, frasa, dan klausa
3. Mahasiswa mampu mendeskripsikan komposisi verba
4. Mahasiswa mampu mendeskripsikan nomina
5. Mahasiswa mampu mendeskripsikan ajektiva
6. Mahasiswa mampu mendeskripsikan idiom

A. Pengantar

Chaer (2006) menyusun pandangan menarik mengenai komposisi, yakni, proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda. Dalam istilah tata bahasa tradisional istilah pemadun lebih dikenal dengan nama pemajemukan. Dalam bahasa Indonesia pemaduan satuan-satuan kata untuk membentuk satu kata sangat produkatif, khusussnya dalam pembentukan istilah-istilah baru.

Sedangkan Ramlan (1985) menyatakan bahwa komposisi (kata majemuk) adalah kata yang terdiri dari dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata, sebagai unsurnya, misalnya daya tahan, daya juang, kamar tunggu, kamar kerja, ruang baca, tenaga kerja, kolam renang, jarak tembak, ikat pinggang, dan ada pula yang terdiri dari pokok kata semuanya,

seperti lomba lari, jual beli, simpan pinjam, dan masih banyak lagi.

Warsiman (2005) mengungkapkan bahwa sebagian besar pemakai bahasa Indonesia tidak memahami kategori kata majemuk, tidak terkecuali kalangan pelajar. Pada umumnya mereka kesulitan membedakan kata majemuk dengan gabungan kata yang lain, semisal frasa atau idiom. Bahkan, mereka menganggap frasa dan idiom sebagai kata majemuk. Pendek kata, setiap menemukan gabungan kata atau dua kata yang dijejerkan mereka selalu menyebut sebagai kata majemuk. Pemahaman yang demikian itu tak lain disebabkan oleh kemiripan bentuk yang ditunjukkan dari ketiga gabungan kata tersebut. Padahal, dalam bahasa Indonesia kata majemuk memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan jenis gabungan kata yang lain.

Oleh karena bentuknya yang sama, maka kata majemuk sering memiliki kemiripan dengan frasa atau idiom. Pada dasarnya gabungan kata atau lazim disebut sebagai kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah, kecuali gabungan kata yang maknanya sudah dianggap padu (Warsiman, 2005: 3).

Gabungan kata atau lazim disebut sebagai kata majemuk dalam kamus lingustik (Kridalaksana, 1993: 99) diartikan sebagai gabungan morfem dasar dan seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola *fonologis, gramatikal* dan *semantik* yang khusus menurut kaidah bahasa bersangkutan. Pola khusus tersebut yang membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk.

Beberapa istilah yang selama ini digunakan dalam berbagai literatur tata bahasa Indonesia. Istilah pertama yang banyak

digunakan adalah *kata majemuk* (Alisjahbana, 1953). Istilah ini digunakan untuk mengacuh kepada konsep 'gabungan dua buah kata atau lebih' yang memiliki makna baru. Misalnya, bentuk *kumis kuncing* dalam arti 'sejenis tanaman yang ...' adalah sebuah kata majemuk; tetapi *kumis kucing* dalam arti 'kumis dari seekor kucing' bukanlah kata majemuk.

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik dua kesimpulan. *Pertama*, konsep kata majemuk seperti yang dimaui Alisyahbana adalah identik dengan konsep idiom dalam kajian simantik. *Kedua*, dibuatnya dikolomi *kata majemuk* dan *bukan kata majemuk*.

B. Perbedaan Komposisi, Frasa, dan Klausa

1. Komposisi

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, bahwa komposisi (kata majemuk) sesuai dengan apa yang Abdul Chaer (2006), yakni penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau baru. Komposisi terdapat dalam banyak bahasa. Misalnya, *lalu lintas*, *rumah sakit*, dan *meja hijau* dalam bahasa Indonesia; atau *bluebird*, *greenhouse*, dan *blackboard* dalam bahasa Inggris.

Komposisi berasal dari penggabungan unsur-unsur yang menjadi satu dan membentuk makna yang baru. Pada tata bahasa struktural menyatakan suatu komposisi disebut sebagai kata majemuk apabila diantara unsur-unsur pembentuknya tidak dapat disisipkan apa-apa tanpa merusak komposisi tersebut.

Setidaknya, berikut ialah ciri-ciri kata majemuk.

1. Gabungan itu membentuk satu arti yang baru;
2. Gabungan itu dalam hubungannya ke luar membentuk satu pusat, yang menarik keterangan atas kesatuan itu, bukan atas bagian-bagiannya;
3. Biasanya terdiri dari kata-kata dasar;
4. Frekuensi pemakaiannya tinggi; dan
5. Terutama kata-kata majemuk yang bersifat endosentris, terbentuk menurut hukum DM (diterangkan mendahului menerangkan).

Pada dasarnya, karena kata-kata majemuk membentuk suatu kesatuan, maka bentuk-ulangnya harus secara penuh yaitu diulang keseluruhannya. Contoh: *rumah sakit-rumah sakit, saputangan-saputangan*. Akan tetapi, sering kali kita menjumpai hal-hal yang sebaliknya, yaitu pengulangan yang dilakukan bukan atas keseluruhannya melainkan hanya sebagian saja. Contoh: *rumah-rumah sakit*, *sapu-saputangan*.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, terdapat kecenderungan untuk mengadakan penghematan dalam pemakaian bahasa, dasar ekonomis. Dasar ekonomis ini hanya dapat digunakan jika gerak yang berlawanan itu tidak membawa perbedaan paham. Dalam hubungan ini agaknya dapat dijelaskan oleh kata ulang dwipurwa dalam bahasa Indonesia, yakni mula-mula orang mengulang seluruhnya, tetapi karena prinsip ekonomis tadi, akhirnya hanya sebagian saja dari lingga yang diulang.

2. Frasa

(Chaer, 2006) memaparkan, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif, artinya tidak terdapat predikat. Sering juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Contoh: *nasi goreng, anak emas, rumah megah,* dan *baru pulang.*

Satuan bahasa *nasi goreng, anak emas, rumah megah,* dan *baru pulang* adalah frasa tidak membentuk hubungan subjek dan predikat.

Berdasarkan kelas kata, Chaer (2006) kemudian membedakan frasa menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Frasa Verba

Frasa verba adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata kerja. Frasa verba terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Frasa verba modifikatif (pewatas) yang dibedakan menjadi:
   a) Pewatas belakang, seperti contoh berikut:
      Ia *sakit keras* sekarang
      Andi *berlari cepat* saat pulang ke rumah dari sekolah
   b) Pewatas depan, seperti contoh berikut:
      Kami *akan melantunkan* lagu Dewa 19
      Kamu *pasti menyukai* pakaian itu
2) Frasa verba koordinatif, yaitu dua verba yang disatukan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*, seperti contoh berikut:

Mereka *datang dan pergi* kerumah ini

Kita *pergi atau kembali* ke rumah saja

3) Frasa verba apositif yaitu sebagai keterangan yang ditambahkan. Contoh frasa verba apositif, yaitu:

   Desa Marga Mulya, *tempat tinggal saya,* akan menjadi pusat pemerintahan kecamatan Sungai Bahar.

b. Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah kelompok kata yang menggunakan kata sifat atau keadaan sebagai inti dan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan. Frasa adjektival dibagi atas tiga jenis, yaitu:

1) Frasa adjektiva modifikatif (membatasi), contohnya sebagai berikut:

   Cantik nian pacarmu

   Indah benar pemandangan itu

2) Frasa adjektiva koordinatif (menggabungkan), contohnya sebagai berikut:

   Mereka merasa *tenang* dan *damai* tinggal di komplek perumahan ini.

3) Frasa adjektival apositif, contohnya sebagai berikut:

   Srikandi cantik, *ayu rupawan*, diperistri oleh Arjuna.

c. Frasa Nomina

Frasa nomina adalah kelompok kata yang dibenuk dengan menggunakan kata benda. Frasa nomina dibagi menjadi:

1) Frasa nomina modifikatif (mewatasi), contohnya sebagai berikut:

   Pada *hari minggu* bank tutup

   Pada *minggu pertama* masuk kuliah, dosen banyak yang tidak masuk

2) Frasa nominal koordinatif (tidak saling menerangkan), contohnya sebagai berikut:

   Hak dan *kewajiban* telah diatur dalam UUD 1945

d. Frasa Adverbia

Frasa adverbia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat. Frasa adverbial dibagi menjadi:

1) Frasa adverbial yang bersifat modifikatif (mewatasi), contohnya sebagai berikut:

   Andi adalah murid yang sangat pintar

2) Frasa adverbial yang bersifat koordinatif (tidak saling menerangkan), contohnya sebagai berikut:

   Jarak antara kost saya dengan kampus kurang lebih 1 kilometer

e. Frasa Pronomina

Frasa pronomina adalah frasa yang dibentuk dari kata ganti. Frasa pronomina dibagi menjadi:

1) Frasa pronomina modifikatif, contohnya sebagai berikut:

   Kita semua adalah mahasiswa sastra Indonesia

   Kami berdua sedang menunggu angkot

2) Frasa pronominal koordinatif, contohnya sebagai berikut:

   Aku dan kau pergi ke kampus

   Aku dan dia duduk berdua

3) Frasa pronominal apositif, contohnya sebagai berikut:

   Kami, *mahasiswa Indonesia,* memerangi korupsi

   Mahasiswa, *para dosen,* bersalam-salaman

f. Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Frasa numeralia terdiri dari dua jenis yaitu:

1) Frasa numeralia modifikatif, contohnya seperti berikut:

   Bencana itu menelan *dua ratus lima puluh jiwa*

   Harga bakso yang anda makan adalah *Sembilan ribu rupiah*

2) Frasa numeralia koordinatif, contohnya seperti di bawah ini:

Tiga atau empat pria bertubuh besar merampok sebuah toko emas

Entah tiga, entah empat kali dia menyakitiku

g. Frasa Introgativa Koordinatif

Frasa introgativa koordinatif adalah frasa yang menjadikan kata tanya sebagai inti. Contohnya seperti berikut:

Pertanyaan *apa atau mengapa* kini terjawab sudah

Entah *mengapa atau bagaimana* saya bisa menjadi seperti ini

h. Frasa Demonstrativa koordinatif

Frasa demonstrativa koordinatif adalah frasa yang dibentuk dengan dua kata yang tidak saling menerangkan. Contohnya seperti berikut:

Aku telah mencarimu *disana dan disini*

Aku memakai sepatu yang *ini atau itu,* sama saja

i. Frasa Proposional Koordinatif

Frasa proposional koordinatif adalah frasa yang dibentuk dari kata depan dan tidak saling menerangkan. Contohnya seperti berikut:

Perjalanan kami *dari dan ke* Bandung memerlukan waktu enam jam

Koperasi *dari, oleh, dan untuk* anggota.

3. Klausa

Klausa adalah kelompok kata yang tidak terdapat intonasi final. Intonasi final itu berupa tanda baca. Menurut Keraf (1984: 138), klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif.

Widjono (2007) membagi klausa menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Klausa Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara dibangun dengan dua klausa atau lebih yang tidak saling menerangkan. Contoh sebagai berikut:

Andi membaca komik, dan ibunya mencuci piring

Klausa pertama *andi membaca komik*, klausa kedua *ibunya mencuci piring*, dapat dilihat di sini bahwa keduanya tidak saling menerangkan.

b. Klausa Gabungan Kalimat Majemuk Setara dan Kalimat Majemuk Bertingkat

Klausa gabungan kalimat majemuk setara dan bertingkat, terdiri dari tiga klausa atau lebih. Contohnya seperti berikut ini:

Ayah pulang dari kantor setelah aku mandi dan adik bangun dari tidurnya

Kalimat di atas terdiri dari tiga klausa,

Ayah pulang dari kantor (klausa pertama)

Setelah aku mandi (klausa kedua)

Adik bangun dari tidurnya (klausa ketiga)

Ayah pulang dari kantor setelah aku mandi (kalimat majemuk bertingkat)

Aku mandi dan adik bangun dari tidurnya (Kalimat majemuk setara)

C. Komposisi Verba

Komposisi verba adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori verba. Komposisi verba dapat dibentuk dari dasar:

1. Verba + verba, seperti *menyanyi menari, duduk termenung, makan minum*;
2. Verba + nomina, seperti *gigit jari, banting tulang, lompat* galah;
3. Verba + ajektifa, seperti *lompat tinggi, lari cepat, terbaring* gelisah; dan
4. Adverbia + verba, seperti *sudah makan, belum ketemu, masih tidur.*

D. Komposisi Nomina

Komposisi nomina adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori nomina. Komposisi nomina dapat dibentuk dari dasar:

1. Nomina + nomina, seperti *kakek nenek, meja kayu, sate kambing*;
2. Nomina + verba, seperti *meja makan, buku ajar, ruang tunggu*;

3. Nomina + ajektifa, seperti *guru muda, mobil kecil, meja hijau*; dan
4. Adverbial + nomina, seperti *bukan uang, banyak serigala, beberapa guru*.

E. Komposisi Ajektiva

Komposisi ajektiva adalah komposisi yang pada satuan klausa, berkategori ajektiva. Komposisi ajektiva dapat dibentuk dari dasar:

1. Ajektiva + ajektiva, seperti *tua muda, besar kecil, putih abu-abu*;
2. Ajektiva + nomina, seperti *merah darah, keras hati, biru laut*;
3. Ajektiva + verba, seperti *takut pulang, malu bertanya, berani* pulang; dan
4. Adverbia + ajektiva, seperti, *tidak takut, agak malu, sangat menyenangkan.*

F. Idiom

Idiom adalah bentuk ujaran yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna-makna unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Kridalaksana (1993: 80) menyatakan bahwa idiom umumnya dianggap merupakan gaya bahasa yang bertentangan dengan prinsip penyusunan kekomposisian (*principle of compositionality*).

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Contoh: *kambing*

hitam, secara keseluruhan maknanya tidak sama dengan makna '*kambing'* dan '*hitam'* (Kridalaksana, 1980: 62).

Idiom disebut juga suatu ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Idiom adalah suatu ekspresi atau ungkapan dalam bentuk istilah atau frasa yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah dan dari susunan bagian-bagiannya, namun lebih mempunyai makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim.

Alwasilah (1985: 147) menyebutkan idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing. Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli. Terkadang, idiom disejajarkan dengan pengertian peribahasa.

Sesungguhnya, pengertian idiom lebih luas dari peribahasa yaitu pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf, 2008: 109).

Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Misalnya, peribahasa *seperti anjing dengan kucing* yang bermakna '*ihwal dua orang yang tidak pernah akur*'. Makna ini berasosiasi, bahwa binatang anjing dan kucing jika bersua emang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

Menurut Chaer (2006) idiom adalah satuan bahasa entah berupa kata, frasa maupun kalimat yang maknanya tidak dapat

ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

Dikatakan pula oleh Chaer (2006) walaupun makna idiom tidak dapat ditarik menurut kaidah umum gramatikal yang berlaku atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya, namun secara historis komparatif dan etimologis nampak masih bisa dicari kaitan makna keseluruhannya dengan makna leksikal unsur-unsurnya.

Artinya, makna idiom itu masih bisa teramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Tapi banyak pula idiom yang tidak bisa dinalar seperti *pantat kuning* yang dapat dimakna '*kikir*', *pergi ke negeri cacing* dimaknai '*meninggal* dunia'. Makna idiom bersifat eksosentris, artinya maknanya tidak dapat dijabarkan baik secara leksikal maupun gramatikal dari makna unsur-unsurnya.

Idiom sering disebut sebagai gabungan kata, konstruksi, kelompok kata, satuan bahasa dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena bentuk idiom memang berwujud gabungan kata dengan kata atau gabungan antar dua kata atau lebih. Pada dasarnya, gabungan kata tersebut membentuk satu kata yang memiliki arti baru dan bermakna kiasan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Mazdhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia.

_____. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

_____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Ramlan, M. 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Warsiman. 2005. *Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar: Untuk Penulisan Karya Ilmiah (Laporan, Skripsi, Tesis, Disertasi).* Bandung: Dewa Ruchi.

Widjono, Hs. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

BAB 7 Morfofonemik

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan hakikat morfofonemik
2. Mahasiswa mampu mendeskripsikan proses morfofonemik
3. Mahasiswa mampu mendeskripsikan kaidah-kaidah morfofonemik
4. Mahasiswa mampu mendeskripsikan bentuk bernasal dan tak bernasal

Kajian morfofonemik berada dalam tataran fonologi dan morfologi. Proses morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun modifikasi interen. Menurut Adipitoyo (1999: 5), kajian morfofonemik pada ilmu bahasa memiliki dua konsep dasar teori. *Pertama*, peristiwa fonemis sebagai akibat proses morfemis. *Kedua*, proses morfemis sebagai penyebab timbulnya peristiwa fonemis yang saling berkaitan satu sama lain.

Proses morfemis merupakan pertemuan morfem dengan morfem, sedangkan peristiwa fonemis dipandang sebagai proses perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem. Menurut Verhaar (2010: 97) morfofonemik dapat terjadi pada proses pengimbuhan atau pengafiksan, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi.

Verhaar lebih lanjut mengatakan bahwa proses morfemis yang terjadi pada hampir setiap bahasa adalah afiksasi, klitiksasi, reduplikasi, komposisi, dan modifikasi interen. Pernyataan ‘ada

pada hampir setiap bahasa' tersebut dalam hal ini dipandang lebih dari itu.

Pakar bahasa lain, Kridalaksana (2007) memaparkan, morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ramlan (2012: 12) yang mengatakan bahwa morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem lain.

A. Morfofonemik

Morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Misalnya kata *membaca* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *meN-* dan morfem *baca*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem nasal (*N*) pada morfem *meN-* berubah, sehingga *meN-* menjadi *mem-.* Perubahan fonem itu tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya.

Morfofonemik sebagai proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan (Arifin, 2007: 8). Ramlan (2001: 83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem.

Untuk mengetahui proses morfofonemik yang terjadi, perlu diungkap peristiwa morfofonemik sebanyak-banyaknya. Dari peristiwa tersebut dapat dikelompokkan jenis morfofonemik berdasarkan kesamaan prosesnya. Simpulan tersebut kemudian dapat dijadikan kaidah pembentukan kata turunan yang benar.

Jangan sampai menimbulkan kesalahan sampai pada tataran makna. Jika terjadi kesalahan pada tataran makna, hal itu akan mengganggu komunikasi yang berlangsung. Jika terjadi gangguan pada kegiatan komunikasi, maka hilang fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi.

Kajian morfofonemik tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi. Ada berbagai macam pengertian mengenai istilah morfofonemik. Ramlan (2001: 83) menyatakan, morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain.

Selanjutnya, Kridalaksana (2007: 183) mendefinisikan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Selain itu, Samsuri (1980: 201) menjelaskan morfofonemik adalah studi tentang perubahan-perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya.

Poedjosoedarmo (1979: 186) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan perubahan morfofonemik ialah perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada di sekitarnya.

Mengacu pada pendapat para ahli bahasa di atas, peristiwa morfofonemik pada dasarnya adalah proses berubahnya sebuah fonem dalam pembentukan kata yang terjadi karena proses morfologis. Morfofonemik mengkaji tentang bunyi gabungan yang membentuk realisasi morfem dalam kombinasi morfem. Realisasinya menimbulkan variasi morfem. Perubahan bunyi yang terjadi ketika morfem terikat bergabung dengan morfem bebas mengikuti kaidah tertentu.

Ramlan (2001: 83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.

Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983: 73). Morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukn kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Misalnya kata *membaca* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *meN-* dan morfem *baca*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem nasal *N* pada morfem *meN-* berubah, sehingga *meN-* menjadi *mem-*.

Perubahan fonem itu tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya. Perubahan fonem dalam bahasa Indonesia meliputi perubahan fonem *N* dan perubahan fonem *r*.

Proses perubahan fonem, yaitu proses yang terjadi akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya. Fonem *N* pada kedua morfem itu berubah menjadi *m, n, ň, ŋ* sehingga morfem *meN-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*, serta *peN-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*. Adapun kaidah-kaidah perubahan-perubahan fonem yang terpenting menurut Ramlan (1983) ialah sebagai berikut.

1. Fonem *N* pada Morfem *meN-* dan *peN-*

Fonem *N* pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem m kalau dasar kata (bentuk dasar) yang mengikutinya berawal dengan fonem *p, b, f*.

Contoh:

meN- + pakai → memakai

meN- + paksa → memaksa

meN- + pukul → memukul

meN- + periksa → memeriksa

meN- + potong → memotong

peN- + picu → pemicu

peN- + potong → pemotong

peN- + pangkas → pemangkas

peN- + perah → pemerah

peN- + pijit → pemijit

meN- + fiktif → memfiktif

meN- + fasilitasi → memfasilitasi

meN- + fatwakan → memfatwakan

meN- + filmkan → memfilmkan

peN- + fitnah → memfitnah

meN- + besar → membesar

meN- + belit → membelit

meN- + busuk → membusuk

meN- + baca → membaca

meN- + balut → membalut

peN- + bunuh → pembunuh

peN- + belokan → pembelokan

peN- + benahan → pembenahan

peN- + bekam → pembekam

peN- + bela → pembela

2. Fonem *N* pada *meN-* dan *peN-*

Fonem *N* pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem *n* apabila bentuk dasar (dasar kata) yang mengikutinya berawal dengan fonem *t, d, s*. Fonem *s* khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

meN- + tolak → menolak

meN- + tayangkan → menayangkan

meN- + tusuk → menusuk

meN- + tawan → menawan

meN- + tawar → menawar

peN- + tebus → penebus

peN- + tebar → penebar

peN- + tebas → penebas

peN- + tebus → penebus

peN- + tolong → penolong

peN- + tuangan → penuangan

meN- + dukung → mendukung

meN- + dasar → mendasar

meN- + darat → mendarat

meN- + dusta → mendusta

meN- + didik → mendidik

peN- + durhaka → pendurhaka

peN- + dulang → pendulang

peN- + daratan → pendaratan

peN- + diam → pendiam

peN- + dinding → pendinding

meN- + survei → menyurvei

meN- + support → menyupport

meN- + sinyalir → menyinyalir

meN- + sukseskan → menyukseskan

meN- + suplai → menyuplai

meN- + sosialisasi → menyosialisasikan

peN- + survei → penyurvei

peN- + support → penyupport

peN- + suplai → penyuplai

3. Fonem *N* pada morfem *meN-* dan *peN-*

Fonem *N* pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi *ň* apabila bentuk dasar (dasar kata) yang mengikutinya berawal dengan fonem *c, j, s, š*.

Contoh:

meN- + cuci → mencuci

meN- + cari → mencari

meN- + contoh → mencontoh

meN- + calonkan → mencalonkan

meN- + cakar → mencakar

peN- + calon → pencalonan

peN- + cairan → pencairan

peN- + coleng → pencoleng

peN- + curahan → pencurahan

peN- + cinta → pencinta

meN- + jajah → penjajah

meN- + jolok → penjolok

meN- + junjung → menjujung

meN- + jemput → menjemput

meN- + jemur → menjemur

peN- + jaga → penjaga

peN- + juntai → penjuntai

peN- + judi → penjudi

peN- + jilat → penjilat

peN- + jepit → penjepit

meN- + serang → menyerang

meN- + sabung → menyabung

meN- + sadur → menyadur

meN- + sayur → menyayur

peN- + sedap → penyedap

peN- + sekapan → penyekapan

peN- + selam → penyelam

peN- + siar → penyiar

peN- + sirih → penyirih

meN- + syaratkan → mensyaratkan

meN- + syukuri → mensyukuri

meN- + syair → mensyairkan

meN- + syarah → mensyarahkan

peN- + syarahan → pensyarahan

4. Fonem *N* pada *meN-* dan *peN-*

Fonem *N* pada *meN-* dan *peN-* berubah menjadi *ŋ* apabila bentuk dasar (dasar kata) yang mengikutinya berfonem awal *g, h, k, x,* dan *vokal*.

Contoh:

meN- + gempur → menggempur

meN- + gadaikan → menggadaikan

meN- + gusur → menggusur

meN- + giring → menggiring

meN- + gurat → menggurat

meN- + guncang → mengguncang

peN- + gulungan → penggulungan

peN- + gerek → penggerek

peN- + gali → penggali

peN- + gosok → penggosok

peN- + gores → penggores

peN- + godokan → penggodokan

peN- + gesek → penggesek

meN- + hias → menghias

meN- + harap → mengharap

meN- + hemat → menghemat

meN- + habiskan → menghabiskan

meN- + hukum → menghukum

peN- + hubung → penghubung

peN- + hinaan → penghinaan

peN- + hirup → penghirup

peN- + hemat → penghemat

peN- + hela → penghela

meN- + karang → mengarang

meN- + kutip → mengutip

meN- + kerat → mengerat

meN- + kandung → mengandung

meN- + kantuk → mengantuk

peN- + kecoh → mengecoh

peN- + karang → mengarang

peN- + keras → pengeras

peN- + kayuh → pengayuh

peN- + kebun → pengebun

meN- + khatamkan → mengkhatamkan

meN- + khayalkan → mengkhayalkan

meN- + khasiat → mengkhasiati

meN- + khawatirkan → mengkhawatirkan

meN- + khususkan → mengkhususkan

peN- + khianat → pengkhianat

peN- + khayal → pengkhayal

peN- + khotbah → pengkhotbah

meN- + adu → mengadu

meN- + angkat → mengangkat

meN- + edarkan → mengedarkan

meN- + emban → mengemban

meN- + eram → mengeram

meN- + intip → mengintip

meN- + introspeksi → mengintrospeksi

meN- + uap → menguap

meN- + udara → mengudara

meN- + otot → mengotot

meN- + omel → mengomel

meN- + olah → mengomel

peN- + ucap → pengucap

peN- + ubah → pengubah

peN- + iring → pengiring

peN- + isi → pengisi

peN- + ecer → pengecer

peN- + edit → pengedit

peN- + ajar → pengajar

peN- + angkut → pengangkut

peN- + obat → pengobat

5. Perubahan Fonem *N* dan *r*

Selain perubahan fonem *N*, juga ada perubahan fonem *r* pada morfem *ber-* dan morfem *per-*, yaitu berubah menjadi fonem *l* sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berupa morfem ajar. Dalam bahasa Indonesia perubahan fonem *r* ini tidak produktif.

Contoh:

ber- + ajar → belajar

per- + ajar → pelajar

B. Proses Morfofonemik

1. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang bersuku satu. Fonem tambahannya adalah ” sehingga *meN-* berubah menjadi *menge-* dan *peN-* menjadi *penge-*. Selain itu ada pula penambahan fonem apabila morfem *–an*, *ke-an*, *peN-an* bertemu dengan bentuk dasarnya, terjadi penambahan fonem *?* apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal *a*, penambahan fonem *w* apabila bentuk dasarnya berakhir *u, o, aw*, dan penambahan fonem *y* apabila bentuk dasar berakhir dengan *i, ay*.

Proses penambahan fonem antara lain terjadi pada bentuk dasar (dasar kata) yang bersuku satu. Hal ini terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya adalah ” sehingga *meN-* berubah menjadi mengedan *peN-* berubah menjadi *penge-*.

Contoh:

meN- + las → mengelas

meN- + cat → mengecat

meN- + los → mengelos

meN- + lus → mengelus

peN- + bom → mengebom

peN- + pak → mengepak

peN- + cat → pengecat

peN- + las → pengelas

peN- + bor → pengebor

2. Proses Hilangnya Fonem

Dalam proses hilangnya fonem Anda dapat mengikuti uraian sebagai berikut.

a. Proses Hilangnya Fonem *N*

Proses hilangnya fonem *N* akan terjadi apabila morfem-morfem *meN-* dan *peN-* bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal *l, r, y, w*, dan *nasal*.

Contoh:

meN- + lupakan → melupakan

meN- + lirik → lirik

meN- + lestarikan → melestarikan

meN- + lenggang → melenggang

meN- + langkah → melangkah

peN- + lompat → pelompat

peN- + lawak → pelawak

peN- + lupa → pelompat

peN- + lestari → pelestari

peN- + licin → pelicin

meN- + rampas → merampas

meN- + rampok → merampok

meN- + ramalkan → meramalkan

meN- + rusakkan → mersakan

meN- + rendahkan → merendahkan

peN- + rampok → perampok

peN- + ramal → peramal

peN- + ramah → peramal

peN- + rusuh → perusuh

peN- + riang → riang

meN- + yakinkan → meyakinkan

meN- + wakilkan → mewakilkan

meN- + wajibkan → mewajibkan

meN- + warnai → mewarnai

meN- + wahyukan → mewahyukan

meN- + wakapkan → mewakapkan

peN- + waris → pewaris

peN- + warna → pewarna

peN- + wangi → pewangi

peN- + wawancara → pewawancara

meN- + nasihati → menasihati

meN- + naiki → menaiki

meN- + nyanyi → menyanyi

meN- + nganga → menganga

peN- + malas → pemalas

peN- + nasihat → penasihat

peN- + nyanyi → penyanyi

peN- + ngawur → pengawur

b. Proses Hilangnya Fonem *r*

Proses hilangnya fonem *r* pada morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan

bentuk dasar yang berawal dengan fonem *r* dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan *r*.

Contoh:

ber- + rencana → berencana

ber- + revolusi → berevolusi

ber- + ragam → beragam

ber- + rantai → berantai

ber- + rumah → berumah

per- + rintis → perintis

per- + raih → peraih

per- + rindu → perindu

per- + rasa → perasa

per- + ramping → peramping

ter- + rekam → terekam

ter- + rendah → terendah

ter- + rasa → terasa

ter- + raba → teraba

ter- + rombak → terombak

ber- + kerja → bekerja

ber- + terbang → beterbang (an)

ber- + serta → beserta

ber- + terjal → beterjal

ber- + ternak → beternak

per- + kerja → pekerja

per- + serta → peserta

per- + derma → pederma

ter- + pergok → tepergok

ter- + perdaya → teperdaya

c. Proses Hilangnya Fonem *k, p, t, s*

Proses hilangnya fonem-fonem *k, p, t, s* akibat pertemuan antara morfem *meN-* dan morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem *k, p, t, s*.

Contoh:

meN- + kosong → mengosongkan

meN- + kontrol → mengontrol

meN- + karang → mengarang

meN- + katrol → mengatrol

meN- + kipas → mengipas

peN- + kait → pengait

peN- + kuat → penguat

peN- + kukus → pengukus

peN- + kacau → pengacau

meN- + pakai → memakai

meN- + paksa → memaksa

meN- + pudar → memudar

meN- + perintah → memerintah

meN- + pinta → meminta

peN- + potret → pemotret

peN- + pasang → pemasang

peN- + putih → pemutih

peN- + putar → pemutar

peN- + pukul → pemukul

meN- + tulis → menulis

meN- + tolak → menolak

meN- + topang → menolak

meN- + tendang → menendang

meN- + turun → menurun

peN- + tusuk → penusuk

peN- + tabuh → penusuk

peN- + toreh → penoreh

peN- + teliti → peneliti

peN- + tisik → penisik

meN- + suap → menyuap

meN- + sekap → menyekap

meN- + sandra → menyandra

meN- + segel → menyegel

meN- + susul → menyusul

peN- + sindir → penyindir

peN- + sandra → penyandra

peN- + sulap → penyulap

peN- + sulam → penyulam

peN- + sumbang → penyumbang

Bila *meN-* bertemu dengan bentuk dasar (bentuk) kompleks yang berfonem awal /*p*/ dan /*t*/ tidak hilang karena fonem-fonem itu merupakan fonem awal afiks.

Contoh:

meN- + peragakan → memperagakan

meN- + persatukan → mempersatukan

meN- + tertawakan → mentertawakan

Demikian pula *meN-* dan *peN-* bila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal fonem *k, t, s* yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya, fonem *k, t, s* itu tidak hilang.

Contohnya:

mengkondisikan

pentafsirkan

mentabulasikan

menskor

mensurvey

penterjemah

pensuply

C. Kaidah-kaidah Morfofonemik

Pada bagian belajar sebelumnya Anda telah mempelajari aturan-aturan tertentu mengenai proses morfofonemik. Dalam bagian belajar ini Anda akan mempelajari kaidah-kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah morfofonemik yang terpenting adalah: kaidah morfofonemik morfem afiks *men-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *pen-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *ber-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *per-*, dan kaidah morfofonemik morfem afiks *ter-*.

1. **Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *meN-***

Kaidah I: *meN-* → *mem-*

Moefem *meN-* berubah menjadi *mem-* apabila diikuti bentuk dasar (dasar kata) yang berawal dengan fonem *b, f, p*. Fonem *p* hilang, kecuali dapa beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya dan pada bentuk dasar yang berprefiks *per-*.

Contoh:

meN- + bantah → membantah

meN- + bawa → membawa

meN- + fitnah → memfitnah

meN- + fokuskan → memfokuskan

meN- + pukul → memukul

meN- + putar → memutar

meN- + produksi → memproduksi

meN- + pertahankan → mempertahankan

Kaidah II: *meN-* → *men-*

Apabila morfem *meN-* diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem *d, s, t* akan berubah menjadi *men-*. Fonem *t* hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar atau dasar kata yang berasal dari kata asing dan pada bentuk dasar yang berafiks *ter-*, serta fonem *s* yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

meN- + didik → mendidik

meN- + dasarkan → mendasarkan

meN- + sukseskan → mensukseskan

meN- + skor → menskor

meN- + support → mensupport

meN- + tulis → menulis

meN- + tumpuk → menumpuk

meN- + transkrif → mentranskrif

meN- + transfer → mentransfer

meN- + terlantarkan → menterlantarkan

meN- + terkejutkan → menterkejutkan

Kaidah III: *meN*- → *meny*-

Morfem *meN*- berubah menjadi *meny*-, apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem *s*, *c*, *j*. Fonem *s* hilang, kecuali bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

meN- + pakai → memakai

meN- + sodok → menyodok

meN- + sucikan → menyucikan

meN- + cubit → mencubit/m”ňcubit

meN- + cari → mencari/m”ňcari

meN- + jual → menjual/m”ňjual

meN- + jaga → menjaga/m”ňjaga

Kaidah IV: *meN-* → *meng-*

Morfem *meN-* berubah menjadi *meng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem *g, h, k, x, vokal*. Fonem *k* hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

meN- + gambar → menggambar

meN- + garami → menggarami

meN- + hakimi → menghakimi

meN- + hukum → menghukum

meN- + karang → mengarang

meN- + kirim → mengirim

meN- + konsentrasikan → mengkonsentrasikan

meN- + koordinasikan → mengkoordinasikan

meN- + khayalkan → mengkhayalkan

meN- + khatamkan → mengkhatamkan

meN- + akui → mengakui

meN- + alami → mengalami

meN- + ikat → mengikat

meN- + ingkari → mengingkari

meN- + uap → menguap

meN- + ungkap → mengungkap

meN- + ekor → mengekor

meN- + emban → mengemban

meN- + operasi → mengoperasi

meN- + olah → mengolah

Kaidah V: *meN-* → *me-*

Fonem meN- berubah menjadi *me-*, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem *l, r, w, y, nasa*l (*N*)

Contoh:

meN- + lupakan → melupakan

meN- + layani → melayani

meN- + rusak → merusak

meN- + runcing → meruncing

meN- + wajibkan → mewajibkan

meN- + wartakan → mewartakan

meN- + yakinkan → meyakinkan

meN- + yasinkan → meyasinkan

meN- + nyanyi → menyanyi

meN- + matikan → mematikan

meN- + nasihati → menasihati

meN- + ngaung → mengaung

Kaidah VI: *meN-* → *menge-*

Morfem meN- berubah menjadi *menge-* apabila diikuti oleh bentuk dasar atau dasar kata yang terdiri dari satu suku.

Contoh:

meN- + cat → mengecat

meN- + las → mengelas

meN- + bom → mengebom

2. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *peN-*

Kaidah morfofonemik morfem afiks *peN-* pada umumnya sama dengan kaidah morfofonemik morfem afiks *meN-*.

Kaidah I: *peN-* → *pem-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pem-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem *b, f, p*. Dalam hal ini fonem *p* hilang.

Contoh:

peN- + bual → pembual

peN- + buangan → pembuangan

peN- + bela → pembela

peN- + bicara → pembicara

peN- + bentuk → pembentuk

peN- + fotokopi → pemfotokopi

peN- + fitnah → pemfitnah

peN- + faraid → pemfaraid

peN- + pugar → pemugar(an)

peN- + puja → pemuja

peN- + pulang → pemulang(an)

peN- + pulung → pemulung

peN- + pukul → pemukul

Kaidah II: *peN-* → *pen-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pen-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem *d, s, t*. Dalam proses ini fonem *t* hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasinganny, dan fonem *s* yang terbatas pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

peN- + dusta → pendusta

peN- + dengar → pendengar

peN- + diam → pendiam

peN- + daki → pendaki

peN- + dakwa → pendakwa

peN- + suply → pensuply

peN- + support → pensupport

peN- + tusuk → penusuk

peN- + tabur → penabur

peN- + tebus → penebus

peN- + tadah → penadah

peN- + tambah → penambah

Kaidah III: *peN-* → *peny-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *peny-* apabila diikuti bentuk dasar atau dasar kata yang berawal dengan fonem *s, c, j*. Fonem *s* hilang.

Contoh:

peN- + sadur → penyadur

peN- + sita → penyita

peN- + suluh → penyuluh

peN- + cukur → pencukur/p”ñcukur

peN- + cuci → pencuci/p”ñcuci

peN- + cabut → pencabut/p”ñcabut

penN- + jahit → penjahit/p”ñjahit

peN- + jaga → penjaga/p”ñjaga

peN- + jumlah → penjumlah/p”ñjumlah

Kaidah IV: *peN-* → *peng-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *peng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /*g, h, k, x, vokal*/. Dalam proses ini fonem /*k*/ hilang.

Contoh:

peN- + ganti → pengganti

peN- + gosok → penggosok

peN- + garap → penggarap

peN- + hibur → penghibur

peN- + hujan → penghujan

peN- + hemat → penghemat

peN- + kurang → pengurang

peN- + kuras → penguras

peN- + karang → pengarang

peN- + khusus → pengkhusus(an)

peN- + khianat → pengkhianat

peN- + asuh → pengasuh

peN- + aman → pengaman

peN- + ikut → pengikut

peN- + ubah → pengubah

peN- + usir → pengusir

peN- + ekor → pengekor

peN- + edar → pengedar

peN- + obral → pengobral

peN- + obat → pengobat

Kaidah V: *peN-* → *pe-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal fonem /*l, r, w, y, N*/

Contoh:

peN- + lupa → pelupa

peN- + lipur → pelipur

peN- + latih → pelatih

peN- + lepas → pelepas

peN- + ramal → peramal

peN- + rusuh → perusuh

peN- + rusak → perusak

peN- + warna → pewarna

peN- + warta → pewarta

peN- + waris → pewaris

peN- + yakin → peyakin

peN- + nyanyi → penyanyi

peN- + ngeran → pengeran

peN- + ngiang → pengiang

peN- + nasihat → penasihat

peN- + nanti → penanti

Kaidah VI: *peN-* → *penge-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *penge-* apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku.

Contoh:

peN- + bor → pengebor

peN- + cat → pengecat

peN- + pak → pengepak

peN- + las → pengelas

3. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *ber-*

Kaidah I: *ber-* → *be-*

Morfem *ber-* berubah menjadi *be-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem *r*, dan beberapa bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan *r*.

Contoh:

ber- + runding → berunding

ber- + roda → beroda

ber- + riak → beriak

ber- + rantai → berantai

ber- + serta → beserta

ber- + derma → bederma

ber- + kerja → bekerja

ber- + ternak → beternak

Kaidah II: *ber-* → *bel-*

Morfem *ber-* menjadi *bel-* apabila diikuti oleh bentuk dasar ajar.

Contoh:

ber- + ajar → belajar

Kaidah III: *ber-* → *ber-*

Morfem *ber-* tetap merupakan morfem *ber-* apabila diikuti oleh bentuk dasar selain yang tersebut pada kaidah I dan kaidah II di atas, yaitu bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem r, bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan *r*, dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar.

Contoh:

ber- + awal → berawal

ber- + iman → beriman

ber- + ekor → berekor

ber- + fantasi → berfantasi

ber- + khutbah → berkhutbah

4. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *per-*

Kaidah I: *per-* → *pe-*

Morfem *per-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem *r*.

Contoh:

per- + rencana → perencana

per- + ringan → peringan

per- + rayakan → perayakan

per- + rendam → perendam

per- + rusak → perusak

Kaidah II: *per-* → *pel-*

Morfem *per-* berubah menjadi pel- apabila diikuti bentuk dasar ajar.

Contoh:

per- + ajar → pelajar

Kaidah III: *per-* → *per-*

Morfem *per-* tetap saja merupakan *per-*, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem r dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar.

Contoh:

per- + lambat → perlambat

per- + teguh → perteguh

per- + kaya → perteguh

per- + indah → perindah

per- + mudah → permudah

5. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *ter-*

Kaidah I: *ter-* → *te-*

Morfem *ter-* berubah menjadi *te-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem *r*, dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan *r*.

Contoh:

ter- + rasa → terasa

ter- + perdaya → teperdaya

ter- + percik → tepercik

Kaidah II: *ter-* → *ter-*

Morfem *ter-* tetap saja merupakan morfem *ter-* apabila diikuti bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem r dan bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan fonem *r*.

Contoh:

ter- + angkut → terangkut

ter- + bukti → terbukti

ter- + maju → termaju

ter- + desak → terdesak

ter- + lihat → terlihat

ter- + gusur → tergusur

D. Bentuk Bernasal dan Tak Bernasal

Menurut Chaer (2007, 56-62), bentuk bernasal dan tak bernasal dibagi menjadi:

1. Kaitan dengan Tipe Verba

Dalam bahasa Indonesia ada 4 macam tipe verba dalam kaitannya dengan proses nasalisasi, yaitu:

a. Verba berprefiks *me-*;
b. Verba berprefiks me- dengan pangkal per-, per-kan, dan per-i;
c. Verba berprefiks *ber-*; dan
d. Verba dasar (tanpa afiks apapun).

Dalam proses pengimbuhan afiks *me-*, *me-kan*, dan *me-i* akan terjadi:

- Nasal tidak akan muncul bila bentuk dasarnya mulai dengan fonem *l, r, w, y, m, n, ny, atau ng*.

  Contoh:

  meloncat, peloncat, peloncatan

  merawat, perawat, perawatan

- Akan muncul nasal m bila bentuk dasarnya mulai dengan fonem *b, p,* dan *f*.

  Contoh:

  membina, pembina, pembinaan

  memilih, pemilih, pemilihan

- Akan muncul nasal n bila bentuk dasarnya mulai dengan fonem d, atau t.

  Contoh:

  mendengar, pendengar, pendengaran

mendapat, pendapat, pendapatan

- Akan muncul nasal ny bila bentuk dasarnya mulai dengan fonem *s, c*, dan *j*.

  Contoh:

  menyambut, penyambut, penyambutan

  menyakiti, penyakit, penyakitan

- Akan muncul nasal ng bila bentuk dasarnya diawali dengan fonem *k, g, h, kh, a, i, u, e*, atau *o*.

  Contoh:

  mengirim, pengirim, pengiriman

  menghina, penghina, penghinaan

- Akan muncul nasal *nge-* apabila bentuk dasarnya berupa kata ekasuku.

  Contoh:

  mengetik, pengetik, pengetikan

  mengebom, pengebom, pengeboman

2. Kaitan dengan Upaya Pembentukan Istilah

Dalam peristilahan olahraga sudah ada istilah *petinju* sebagai suatu profesi yang berbeda dengan bentuk *peninju* yang bukan menyatakan profesi. Berdasarkan bentuk *petinju* dibuatlah istilah-istilah dalam bidang olahraga seperti *petembak* (bukan *penembak*), *petenis* (bukan *penenis*), *pegolf* (bukan *penggolf*), dll. Dalam bidang sosial sudah lama ada

bentuk *pesuruh* dan *penyuruh* dengan makna yang berbeda. Pesuruh bermakna yang *di-*(suruh), sedangkan penyuruh bermakna yang *me-*(nyuruh).

3. Kaitan dengan Upaya Semantik

Untuk memberi makna tertentu bentuk yang seharusnya tidak bernasal diberi nasal. Umpamanya, bentuk *mengkaji* dalam arti meneliti dibedakan dengan bentuk *mengaji* yang berarti *membaca Al-Qur'an*. Sementara itu tanpa perbedaan semantik pasangan kata dengan peluluhan fonem awal bentuk dasar dan tanpa peluluhan lazim digunakan orang secara bersaingan

Contoh:

mensukseskan → menyukseskan

mengkombinasikan → mengombinasikan

mempopulerkan → memopulerkan

menterjemahkan → menerjemahkan

DAFTAR PUSTAKA

Adipitoyo, Sugeng, dkk. 1999. *Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Arifin, Zainal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi :Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.

Verhaar, J. V. M.. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.

Ramlan. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erangga.

BAB 8 Konversi, Akronimisasi, dan Penyerapan

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan hakikat konversi
2. Mahasiswa mampu mendeskripsikan hakikat akronimisasi
3. Mahasiswa mampu mendeskripsikan hakikat penyerapan

Munculnya kata-kata baru bahasa Indonesia melalui proses pemendekan, seperti akronim, *blending*, dan *kliping*, telah memberi warna pada gejala pembentukan kata bahasa Indonesia. Warna baru yang muncul adalah kecenderungan untuk menjadikan pemendekan itu menjadi kata yang mudah dibaca dan memberi kesan tertentu bagi pendengarnya. Gejala seperti ini merupakan cerminan pengaruh perubahan sosial budaya masyarakat yang muncul pada perilaku berbahasa mereka.

Hal ini telah diungkapkan oleh Chaer (2008, 235), yakni selain proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, masih ada proses lain dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Proses tersebut adalah konversi, akronimisasi, dan penyerapan. Ketiga proses ini bukanlah sebuah mekanisme gramatikal karena prosesnya tidak mudah dikaidahkan dan produktivitasnya juga sangat rendah (Chaer, 2008: 235).

Dalam kajian morfologi, selain proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, masih terdapat tahapan lainnya dalam pembentukan kata. Proses tersebut adalah konversi, akronimisasi, dan penyerapan. Proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi betul-betul merupakan mekanisme gramatikal secara keseluruhannya. Lain halnya dengan ketiga proses terakhir ini, konversi, akronimisasi, dan penyerapan tidak semuanya berkaitan dengan gramatikal,

karena prosesnya yang tidak mudah dikaidahkan dan produktivitasnya yang sangat rendah.

A. Konversi

Konversi disebut juga derivasi zero, transmutasi atau transposisi adalah proses pembentukan kata dari sebuah dasar berkategori tertentu menjadi kata berkategori lain, tanpa mengubah bentuk fisik dari dasar itu (Chaer, 2008: 235).

Contoh:

Petani membawa cangkul ke sawah (1)

Cangkul dulu tanah itu, baru ditanami (2)

Dari kedua contoh di atas dapat dijelaskan bahwa, pada kalimat (1) kata cangkul berkategori nomina. Sedangkan pada kalimat (2) kata cangkul berkategori verba. Sebuah nomina tanpa perubahan fisik dapat berubah menjadi verba, walaupun dalam kalimat yang berbeda. Penyebabnya adalah kata cangkul dan sejumlah kata lainnya di samping memiliki komponen makan (+ bendaan) juga memiliki komponen makna (+ alat) dan (+ tindakan) (Chaer, 2008: 235-236).

Jumlah kosa kata nomina yang memiliki komponen makna (+ tindakan) antara lain: kunci, kupas, sikat, pancing, kikir dan serut.

Di dalam berbagai buku pelajaran dan buku tata bahasa kata-kata nama warna digolongkan berkategori ajektifa. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata-kata warna seperti merah, hijau dan kuning mempunyai dua kategori yaitu ajektifa dan nomina. Karena secara empiris warna-warna itu dapat diamati.

Hal ini yang menjadi indikator bahwa warna-warna itu berkategori nomina (Chaer, 2008: 236).

B. Akronimisasi

Akronimisasi adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini menghasilkan sebuah kata yang disebut akronim. Akronim juga adalah sebuah singkatan, namun yang diperlukan sebagai sebuah kata atau sebuah butir leksikal (Chaer, 2008: 236-237).

Contoh:

Pilkada: pemilihan kepala daerah

Jabotabek: Jakarta Bogor, Tangerang, dan Bekasi

Aturan atau kaidah pembentukan akronim (Chaer, 2008: 237-239), diantaranya:

a. Pengambilan huruf pertama dari kata yang membentuk konsep itu.

   Contoh:

   IKIP: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

   ABRI: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

   IDI: Ikatan Dokter Indonesia

b. Pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep itu.

   Contoh:

   balita: bawah lima tahun

moge: motor gede

pujasera: pusat jajanan serba ada

c. Pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk konsep itu.

   Contoh:

   warteg: warung tegal

   depkes: departemen kesehatan

   puspen: pusat penerbangan

d. Pengambilan suku kata yang dominan dari setiap kata yang membentuk konsep itu.

   Contoh:

   tilang: bukti pelanggaran

   danton: komandan peleton

   gakin: keluarga miskin

e. Pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tidak beraturan, namun masih memperhatikan keindahan bunyi.

   Contoh:

   organda: organisasi angkutan darat

   kloter: kelompokterbang

   bulog: badan urusan logistik

f. Pengambilan unsur-unsur kata yang mewadahi konsep itu, tetapi sukar disebutkan keteraturannya termasuk seni.

Contoh:

sinetron: sinema elektronik

satpam: satuan pengamanan

kalapas: kepala lembaga pemasyarakatan

C. Penyerapan

Penyerapan adalah proses pengambilan kosa kata dari bahasa asing, baik bahasa Eropa (seperti bahasa Belanda, Inggris, Portugis, dsb.), maupun bahasa Asia (seperti bahasa Arab, Parsi, Sansekerta, Cina, dsb.). Termasuk juga dari bahasa Nusantara (seperti bahasa Jawa, Sunda, Minang, Bali dsb.) (Chaer, 2008: 239).

Dalam sejarahnya, kosa kata asing berlangsung secara audial, artinya melalui pendengaran. Orang asing mengucapkan kosakata asing, lalu orang Indonesia menirukannya sesuai apa yang didengarnya. Karena sistem fonologi bahasa asing itu berbeda dengan sistem fonologi bahasa yang dimiliki orang Indonesia, maka bunyi ujaran bahasa asing ditiru menurut kemampuan lidah melafalkannya. Misalnya: kata bahasa Belanda '*domme krach*' dilafalkan '*dongkrak*'. Kata bahasa Sansekerta '*utpatti*' dilafalkan '*upeti*'. Kata bahasa Arab '*mudharat*' dilafalkan '*melarat*'. Dan seterusnya.

Sejak terbitnya buku *Pedoman Pembentukan Istilah dan buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, penyerapan kata-kata asing harus dilakukan secara visual. Artinya, berdasarkan apa yang dilihat di dalam tulisan. Inti dari pedoman pembentuka istilah itu adalah (Chaer, 2008: 240):

1. Kata-kata yang sudah terserap dan lazim digunakan sebelum buku pedoman itu terbit, tidak perlu lagi diubah ejaannya. Contoh: kabar, iklan, dan bengkel;
2. Penyerapan dilakukan secara utuh. Contoh: standardisasi, efektivitas, dan objektifitas;
3. Huruf-huruf asing pada awal kata harus disesuaikan sebagai berikut (Chaer, 2008: 240-244):

No	Huruf Asing Pada Awal Kata	Kata Asing	Penyerapan
1	Au tetap au	audiogram	audiogram
2	E di muka a, u, o dan konsonan menjadi k	contruction	kontruksi
3	C di muka e, l, oe dan y menjadi s	circulation	sirkulasi
4	Cc di muka o, u dan konsonan menjadi k	acculturation	akulturasi
5	Cc di muka e dan i menjadi ks	accent	aksen
6	Cch dan ch di muka a, o dan konsonan menjadi k	saccharin	sakarin
7	Ch yang lafalnya s atau sy menjadi s	machine	mesin
8	Ch yang lafalnya c tetap c	check	cek
9	E tetap e	effect	efek
10	Ea tetap ea	idealist	idealis
11	Eo tetap eo	geometry	geometri
12	F tetap f	fossil	fosil
13	I pada awal suku kata di muka vokal tetap i	ion	ion
14	Ie (Belanda) jika lafalnya i menjadi i	riem	rim
15	Ie jika lafalnya bukan i tetap ie	patient	pasien
16	Ng tetap ng	congres	kongres
17	Oo menjadi u	cartoon	kartun

18	Ou jika lafalnya u menjadi u	gouvernur	gubernur
19	Ph menjadi f	alomorph	alomorf
20	Q menjadi k	aquarium	akuarium
21	Rh menjadi r	rhetoric	retorika
22	Sc di muka a, o, u dan konsonan menjadi sk	scriptie	skripsi
23	Sc di muka e, i dan y menjadi s	scenografi	senografi
24	Sch di muka vokal menjadi sk	schema	skema
25	T di muka i menjadi s jika lafalnya s	ratio	rasio
26	Th menjadi t	methode	metode
27	Uu menjadi u	prematuur	prematur
28	V tetap v	vitamin	vitamin
29	X pada awal kata tetap x	xenon	xenon
30	X pada posisi lain menjadi ks	taxsi	taksi
31	Xc di muka e dan i menjadi ks	exception	eksepsi
32	Xc di muka a, o, u dan konsonan menjadi ksk	exclusive	ekslusif
33	Y tetap y jika lafalnya y	yen	yen
34	Y menjadi i jika lafalnya i	psychology	psikologi
35	Z menjadi z	zodiac	zodiak

4. Huruf pada akhir kata harus disesuaikan sebagai berikut (Chaer, 2008: 244-246):

No	Huruf Asing Pada Akhir Kata	Kata Asing	Penyerapan
1	-age menjadi -ase	percentage	persentase
2	-aal, -eel menjadi -al	normaal	normal
3	-ant menjadi -an	accountant	akuntan
4	-archy, -archie menjadi -arki	anarchy	anarki

5	-ary, -air menjadi -er	secondary	sekunder
6	-(a)tion, -(a)tie menjadi -asi, -si	action	aksi
7	-ic, -ics, -que, -iek, ica menjadi -ik, ika	phonetics	fonetik
8	-ic, -isch menjadi -ik	electronic	elektronik
9	-ical, -isch menjadi -is	praktical	praktis
10	-ism, -isme menjadi -isme	modernism	modernisme
11	-ist menjadi -is	egoist	egois
12	-ive, -ief menjadi -if	descriptive	deskriptif
13	-logue menjadi -log	dialogue	dialog
14	-logy, -logic menjadi -logi	technology	teknologi
15	-oir(e) menjadi -oar	trottoir	trotoar
16	-or, -eur menjadi -ur	director	direktur
17	-or tetap -or	corrector	korektor
18	-ure, -uur menjadi -ur	structure	struktur

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB 9 Abreviasi

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan hakikat abreviasi
2. Mahasiswa mampu menganalisis jenis-jenis abreviasi
3. Mahasiswa mampu mendeskripsikan proses abreviasi
4. Mahasiswa mampu mendeskripsikan morfem visual dan morfem auditif
5. Mahasiswa mampu mendeskripsikan alomorf dan aloleks

A. Pengantar

Menurut teori nonkonvensional, abreviasi (bahasa Latin *brevis*, yang berarti pendek) merupakan salah satu proses morfologis. Kridalaksana (2007: 159) menyatakan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai abreviasi, yaitu dengan pemenggalan, kontraksi, akronimi, dan penyingkatan.

Menurut Chaer (2007: 191) abreviasi adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan bentuk utuhnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa bagian leksem yang membentuk kata baru tanpa mengubah arti.

Teori Kridalaksana lebih lanjut akan digunakan karena dari beberapa teori yang ada, teori Kridalaksana paling tepat

digunakan. Kridalaksana membagi jenis abreviasi menjadi lima jenis. Hal ini berbeda dengan teori Ateng Winarno (1991) yang hanya membangi abreviasi menjadi dua jenis, yaitu singkatan dan akronim. Selain itu, pada pedoman pembentukan istilah proses abreviasi banyak merujuk pada teori Kridalaksana.

Abreviasi adalah pemendekan bentuk sebagai bentuk yang lengkap, bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa (KBBI, 2002).

Abreviasi adalah proses morfologis yang mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kependekan. Pemendekan kata (abreviasi) merupakan salah satu cara proses pembentukan kata, yakni dengan menyingkat kata menjadi huruf, bagian kata, atau gabungan sehingga membentuk sebuah kata. Pembentukan kata melalui abreviasi ini meliputi singkatan, akronim, dan lambang (Arifin, 2009: 13).

Kridalaksana (1989) memaparkan, abreviasi dapat juga diartikan sebagai proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan.

B. Jenis-jenis Abreviasi

Dari beberapa pendapat di atas, maka di bawah ini akan dijelaskan mengenai jenis abreviasi yang terdiri dari singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf.

1. Singkatan

Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja huruf demi huruf maupun yang

tidak (Kridalaksana, 2007: 162). Menurut Pusat Bahasa (2005: 32) singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Bentuk singkatan dapat dilihat dari contoh sebagai berikut.

FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)

KKN (Kuliah Kerja Nyata)

DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)

2. Penggalan

Menurut Kridalaksana (2007: 162) penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti *Prof* (*Profesor*), *Kol* (*Kolonel*), dan *Pak* (*Bapak*).

3. Akronim

Akronim menurut Kridalaksana (2007: 162) merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Jadi, akronim diperlakukan sebagai kata. Misalnya, *UMSIDA* (*Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*), *SIM* (*Surat Izin Mengemudi*), *IKIP* (*Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan*), dan *FISIP* (*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*).

4. Kontraksi

Kontraksi menurut Kridalaksana (2007: 162) yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem seperti *takkan* (*tidak akan*), *rudal* (*peluru kendali*), *sendratari* (*seni drama tari*).

5. Lambang Huruf

Lambang huruf menurut Kridalaksana (2007: 163) yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti *mm* (*mili meter*), *cm* (*centimeter*), dan *kg* (*kilo gram*).

C. Proses Abreviasi

Kridalaksana (1996: 165-169) memaparkan, abreviasi terjadi karena proses sebagai berikut.

1. Singkatan

a. Pengekalan huruf pertama tiap komponen. Bentuk yang sesuai, antara lain sebagai berikut.

H = Haji

AA = Asia-Afrika

RS = Rumah Sakit

b. Pengekalan huruf pertama dengan pelesapan konjungsi, preposisi, reduplikasi, dan artikulasi kata. Ada pun contohnya sebagai berikut.

ABKJ = Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

c. Pengekalan huruf pertama dengan bilangan berulang. Contoh bentuk yang sesuai sebagai berikut.

3D = Dilihat, Diraba, Diterawang

d. Pengekalan dua huruf pertama dari kata. Bentuk yang sesuai, seperti sebagai berikut.

   Ny = nyonya

   Wa = wakil

e. Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata. Ada pun contoh sebagai berikut.

   Okt = Oktober

f. Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata. Bentuk yang sesuai, seperti sebagai berikut.

   Sekr = sekretaris

   Sept = September

g. Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata. Ada pun contoh sebagai berikut.

   Ir = insinyur

h. Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga. Bentuk yang sesuai antara lain sebagai berikut.

   Gn = gunung

i. Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua. Ada pun contoh sebagai berikut.

   Kpt = kapten

j. Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata. Bentuk yang sesuai, seperti

   VW = Volkswagen

k. Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Sei = sungai (bahasa daerah Medan)

l. Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata. Ada pun contohnya sebagai berikut.

   Swt = subhanahuwata'ala

   Saw = Sallallahu 'alaihi wasallam

m. Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Bdg = Bandung

   tgl = tanggal

n. Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata. Berikut contohnya.

   Hlm = halaman

o. Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata. Berikut contohnya.

DO = depot

p. Pengekalan huruf yang tidak beraturan.

Kam = keamanan

2. Akronim dan Kontraksi

Terdapat 16 cara penulisan akronim dan kontraksi, yaitu sebagai berikut.

a. Pengekalan suku pertama dari tiap komponen. Ada pun contoh yang sesuai sebagai berikut.

Orba = orde baru

b. Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalan kata seutuhnya. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

Angair = angkutan air

c. Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

Gatrik = tenaga listrik

d. Pengekalan Suku Pertama dari Komponen Pertama dan Kedua Serta Huruf Pertama dari Komponen Selanjutnya. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

Gapeni = Gabungan Pengusaha Apotek Nasional

e. Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Anpuda = andalan pusat dan daerah

f. Pengekalan huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Aika = Arsitek Insinyur Karya

g. Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Unud = Universitas Udayana

h. Pengekalan Tiga Huruf Pertama Tiap Komponen. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Puslat = pusat latihan

i. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   abnon = abang dan none

j. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Nekolim = Neokolonialisme, Kolonialisme, Imperialisme

k. Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua. Bentuk yang sesuai, antara lain.

   Nasakom = Nasionalis, Agamis, Komunis

l. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Falsos = falsafah dan sosial

m. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Jatim = Jawa Timur

n. Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Agitrop = agitasi dan propaganda

o. Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Akaba = Akademi Perbankan

p. Pengekalan huruf pertama tiap komponen. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   KONI = Komite Olahraga Nasional Indonesia

Terdapat 3 cara penulisan akronim, yaitu sebagai berikut.

a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   ABRI = Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Bentuk yang sesuai antara lain:

   Akabri= Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.

3. Penggalan

Terdapat enam cara pembentukan penggalan, yaitu sebagai berikut.

a. Penggalan suku kata pertama dari suatu kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Dok = dokter

b. Pengekalan suku terakhir suatu kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Bu = ibu

   Dik = adik

   Kak = kakak

c. Pengekalan Tiga Huruf Pertama dari Suatu Kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Dep = departemen

d. Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   Prof = profesor

e. Pengekalan kata terakhir dari suatu frasa. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   ekspres = kereta api ekspres

f. Pelesapan sebagian kata. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   bahwa sesungguhnya = bahwasanya

4. Lambang Huruf

Lambang huruf menurut Kridalaksana (2007: 173-177) dapat diklasifikasikan menjadi enam, yakni sebagai berikut.

a. Lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan lain.

   1) Pengekalan huruf pertama dari kata. Bentuk yang sesuai seperti berikut.

      N = nitrogen

2) Pengekalan dua huruf pertama dari kata. Bentuk yang sesuai seperti berikut.

   Na = natrium

3) Pengekalan huruf dan bilangan yang menyatakan rumus bahan kimia. Bentuk yang sesuai seperti berikut.

   H_2O = hydrogen dioksida

4) Pengekalan huruf pertama dan ketiga. Bentuk yang sesuai seperti

   Mg= magnesium

5) Pengekalan gabungan lambang huruf. Bentuk yang sesuai seperti berikut.

   Na Cl = Natrium Klorida

b. Lambang huruf yang menandai ukuran

1) Pengekalan huruf pertama. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   g = gram

2) Pengekalan huruf pertama dari komponen gabungan. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   km = kilometer

3) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari komponen pertama dan huruf pertama komponen kedua. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   dam = decameter

4) Pengekalan huruf pertama, ketiga, dan keempat. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

   yrd= yard

c. Lambang huruf yang menyatakan bilangan. Huruf-huruf yang digunakan sebagai lambang bilangan ialah *I = 1, V = 5, X = 10, L = 50*.

d. Lambang huruf yang menandai kota/negara/alat angkutan.

   1) Pengekalan dua huruf pertama ditambah satu huruf pembeda. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

      SIN = Singapura

   2) Pengekalan tiga huruf konsonan. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

      JKT= Jakarta

   3) Lambang huruf yang menandai nomor plat kendaraan. Bentuk yang sesuai sebagai berikut.

      A = Banten

      E = Cirebon

e. Lambang huruf yang menyatakan uang. Lambang huruf yang digunakan untuk menandai uang, antara lain: *Rp = rupiah; $= Dolar;* dan *Fr= Frenc*.

D. Morfem Visual dan Morfem Auditif

Morfem visual merupakan bentuk bahasa satuan yang tidak pernah dilafalkan. Dalam kaitannya dengan kependekan, yang termasuk dalam morfem visual adalah bentuk singkatan yang tidak dieja huruf demi huruf seperti *dll*. Bentuk *dll* hanya terdapat dalam bentuk tulis dan yang dilafalkan selalu bentuk kepanjangannya *dan lain-lain*. Antara *dll* dan *dan lain-lain* terdapat relasi yang tetap dan teratur, keduanya mengacu pada referen yang sama di luar bahasa. Contoh singkatan yang masuk dalam morfem visual antara lain *dsb.*, *dst.*, *dng.*, *tgl.*, *hlm.*, *bhw.*, dan *a.l*.

Sedangkan, morfem auditif merupakan bentuk bahasa satuan yang dapat dilafalkan sesuai dengan bentuk grafemnya. Dalam kaitannya dengan kependekan, yang termasuk dalam morfem auditif adalah bentuk singkatan yang dapat dieja huruf demi huruf. Misalnya, PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia).

Bentuk singkatan yang tidak dieja huruf demi huruf sebagaimana pada contoh di atas, yakni *dll*, hanya terdapat dalam bentuk tulis, dan yang dilafalkan selalu bentuk kependekannya *dan lain-lain*. Antara *dll* dan *dan lain-lain* terdapat relasi yang tepat dan teratur, keduanya mengacu pada referensi yang sama diluar bahasa. *Dll* dalam bahasa indonesia boleh dianggap sebagai satuan yang berstatus morfem, karena

bentuk bahasa itu mempunyai realisasi fonemis dan mempunyai makna. Hanya sebagai bentuk bahasa satuain ini tidak pernah dilafalkan.

Oleh karena itu, satuan serupa dinamakan morfem Visual. Bentuk singkatan yang dapat dieja huruf demi huruf boleh disebut morfem auditif karena moefem ini dilapalkan sesuai dengan bentuk grafemnya.

E. Alomorf dan Aloleks

Hubungan antara sebuah bentuk kependekan dan bentuk kepanjangan dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

Sebuah bentuk kependekan dapat dianggap sebagai alomorf dari bentuk kepanjangannya. Misalnya, *Inpres* dapat dianggap alomorf dari bentuk *Instruksi Presiden*. Bentuk kependekan dianggap sebagai sebuah morfem tersendiri dan bentuk kepanjangannya merupakan morfem atau gabungan morfem yang lain. Namun, keduanya menunjuk pada referen yang sama dan mempunyai makna yang sama. Hubungan antara keduanya serupa dengan sinonim.

Sedangkan, sebuah bentuk kependekan dapat dianggap sebagai aloleks dari bentuk kepanjangannya. Misalnya, konstruksi *Instruksi Presiden* dilihat sebagai leksem-leksem yang berpadu menjadi satu gabungan leksem, sehingga *Inpres* disebut aloleks dari bentuk kepanjangannya. Inpres dianggap sebagai konstruksi yang terbentuk dari dua leksem, yaitu *In* dan *Pres,* dengan pelesapan sebagian leksem yang membentuk paduan itu.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2009. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

_____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Winarno, Ateng. 1991. *Kamus Singkatan dan Akronim: Baru dan Lama*. Jakarta: Penerbit Kanisius.

BIODATA PENULIS

Ahmad Nurefendi Fradana adalah dosen dan peneliti Unversitas Muhammadiyah Sidoarjo. Fokus kajiannya ialah bahasa dan sastra Indonesia. Lahir di Bojonegoro, 25 Janauari 1990. Putra pertama dari dua bersaudara pasangan Mujiono dan Jamini ini menikah dengan Hervina Emzulia, dan dikarunia buah hati Maria Al Qibthiya.

Bukunya yang telah terbit diantaranya: *Jamaah Al Facebookiyah*; *Bait Sunyi: Dimensi Sufistik Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono*; dan *Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi.*